PERAN SUNGAI DAN KANAL DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI BATAVIA ABAD XVIII-XIX

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S. Hum.)

Oleh:

NAMA : ARIE PRABOWO

NIM : 2022005

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA, 2024

PERSETUJUAN

PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PERAN SUNGAI DAN KANAL DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI BATAVIA ABAD XVIII-XIX"** yang disusun oleh Arie Prabowo-2022005-Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah disetujui oleh Dosen pembimbing pada tanggal 12 September 2024.

Jakarta, 12 September 2024

Menyetujui,

Alanuari. S. Pd. I., M.A
(NIP/NIDN: 0312089101)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Sungai dan Kanal dalam Perkembangan Islam di Batavia Abad XVIII-XIX " yang disusun oleh—Arie Prabowo—2022005—telah diujikan dalam sidang ujian Skripsi pada hari Kamis, tanggal 19 September 2024 yang diselenggaran oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Jakarta, 19 September 2024
Dekan,

UNUSIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Dr. Ahmad Su'adi, M. A. Hum.

TIM PENGUJI:

1. Dr. Ayatullah, M. Ud
(Penguji 1) (.....)

2. Fuadul Umam, M. Hum
(Penguji 2) (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : Arie Prabowo

NIM : 2022005

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peran Sungai dan Kanal dalam Perkembangan Islam di Batavia Abad XVIII-XIX." Adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari penyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 12 September 2024

Arie Prabowo
NIM: 2022005

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, puji Syukur yang tak terbatas kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan semua kehidupan yang telah diberikan, kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW atas *syafa'at* untuk umatnya, beserta keluarga besar dan para sahabatnya, sehingga Skripsi dengan judul "PERAN SUNGAI DAN KANAL DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI BATAVIA ABAD XVIII-XIX" telah terselesaikan. Dengan diselesaikanya penulisan skripsi ini maka salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah tertunaikan.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang seluas-luasnya kepada kedua Orang Tua dan istri tercinta, Novita Anggraini atas segala dukungan dan doa yang tak pernah terputus. Untuk semua para pengajar Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, yang telah menjadi guru dan juga teman diskusi, baik untuk urusan akademik maupun non-akademik. Untuk Dosen Pembimbing Alanuari. S. Pd. I., M. A, terimakasih atas waktu dan dukungan selama proses tugas akhir ini. Kepada Dekan dan staf Fakultas Islam Nusantara Unusia dan teman seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam. Juga terimakasih untuk para guru tercinta, Alm. K.H. Ng. Agus Sunyoto, Alm. K.H. Abdullah Wong, M. Yaser Arafat, M.A. (UIN Sunan Kalijaga), Romo Donny Satrio Wibowo, Candrian Attahiyyat, seluruh masyarakat di Hilir Sungai Citarum, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS RI) atas beasiswanya. Beserta seluruh kawan di komunitas dan organisasi baik dalam maupun luar negeri yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat baik pada orisinalitas karya, kebaharuan keilmuan, serta kualitas penulisan dan penyusunan.

Jakarta, 12 September

Arie Prabowo
NIM: 2022005

ABSTRACT

Arie Prabowo, ***The Role of Rivers and Canals's of Islamic Development in Batavia in the XVIII - XIX Centuries, Thesis, Jakarta: Study Program (History of Islamic Civilization) Faculty of Islamic Nusantara, University of Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, 2024.***

This study aims to examine the role of rivers and canals in the development of Islam in Batavia, while also documenting the cultural heritage left behind during the XVIII – XIX centuries. The research seeks to answer the question of when Islam actually arrived in Batavia and how it developed, particularly during the colonial period when rivers and canals played a crucial role. In addition to serving as transportation routes connecting various regions, rivers and canals were integral to the geographic framework that shaped human culture, enabling people to settle in a particular area and giving rise to new cultural forms.

The research method employed is fieldwork with a qualitative approach to explore geographical sources and cultural practices preserved by Muslim communities around the rivers and canals. The study is based on the author's experiences through discoveries, trials, and/or observations obtained from investigating historical remnants such as the locations of Muslim settlements, old mosques, ancient cemeteries, and interviews with local sources (oral traditions). The research procedure produced descriptive data in the form of written or oral statements from interviews and observed behaviors at the research sites. The research materials include bibliographic resources such as books, journals, magazines, newspapers, reports from government or corporate institutions, maps, encyclopedias, and documents published by both conventional libraries and digital libraries. The data collection technique is divided into four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results of this research indicate that several ancient rivers, such as the Ciliwung and Krukut rivers, served as lifelines for the Muslim-majority community of Batavia from the 18th century onward. Rivers also played a significant role in sustaining the Sunda Kelapa port and contributed to the emergence of social and cultural diversity in settlements along the rivers up until the 19th century. Archaeological findings at several research locations suggest a close relationship between the Muslim communities in Batavia and the rivers and canals. The construction of canals in Batavia during the VOC period had multiple purposes, including transportation, logistics transfer, water supply, defense, and segregation of settlements. Various Muslim communities such as Kampung Bandan, Kampung Bugis, Kampung Bali, Pekojan, and Angke were influenced by geopolitical events. In addition to colonial government policies, the distinct Islamic cultural characteristics of each settlement were shaped by the synthesis of different ethnic groups.

Keywords: *Islam Batavia, Batavia Canal, Ciliwung River, Krukut River, Role of Rivers*.

ABSTRAK

Arie Prabowo, ***Peran Sungai dan Kanal dalam Perkembangan Islam di Batavia Abad XVIII-XIX, Skripsi, Jakarta: Program Studi (Sejarah Peradaban Islam) Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2024***.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sungai dan kanal dalam perkembangan Islam di Batavia sekaligus mendokumentasikan peninggalan warisan kebudayaan Islam yang terbentuk pada abad XVIII – XIX. Hal tersebut mencoba menjawab pertanyaan kapan sebetulnya Islam masuk ke Batavia, dan bagaimana perkembangannya khususnya di masa kolonial yang mana keberadaan sungai dan kanal memiliki peranan penting. Selain sebagai jalur transportasi yang menghubungkan antar wilayah, sungai dan kanal juga menjadi bagian skema geografis dalam membentuk sebuah kebudayaan manusia yang memungkinkan penduduknya menetap di sebuah wilayah dan melahirkan corak kebudayaan baru.

Metode yang digunakan adalah berupa penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi sumber geografis dan hal yang dilestarikan oleh masyarakat muslim di sekitar sungai dan kanal. Penelitian ini menggambarkan hasil berdasarkan pengalaman penulis melalui penemuan, percobaan dan/atau pengamatan yang didapatkan melalui penelusuran peninggalan bersejarah seperti keberadaan permukiman masyarakat muslim, masjid tua dan makam kuno serta wawancara narasumber (tradisi lisan). Prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari proses wawancara dan perilaku yang diamati oleh penulis di lokasi penelitian. Bahan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah bahan pustaka berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, laporan lembaga pemerintah atau perusahaan, peta, ensiklopedia, dan dokumen yang diterbitkan oleh perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital dengan teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa sungai purba seperti Sungai Ciliwung dan Sungai Krukut berperan sebagai urat nadi kehidupan masyarakat kota Batavia yang mayoritas adalah Muslim saat memasuki abad XVIII. Sungai juga memberikan kontribusi besar bagi keberlangsungan pelabuhan Sunda Kelapa, dan kemunculan ragam sosial dan budaya di permukiman sepanjang sungai hingga Abad XIX. Temuan arkeologis di beberapa lokasi penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat muslim di Batavia dengan adanya sungai dan kanal. Pembuatan kanal di Batavia pada masa VOC juga memiliki kepentingan seperti transportasi, pemindahan logistik, suplai air minum, media pertahanan, hingga pemisah permukiman. Beberapa permukiman komunitas Muslim seperti Kampung Bandan, Kampung Bugis, Kampung Bali, Pekojan, dan Angke karena dipengaruhi peristiwa geopolitik. Di samping karena pengaruh aturan dari pemerintah kolonial saat itu, kebudayaan atau corak Islam dari masing-masing kampung terbentuk karena adanya sintesis antar etnis.

Kata kunci: *Islam Batavia, Kanal Batavia, Sungai Ciliwung, Sungai Krukut, Peran Sungai*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……i

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Jadwal Penelitian..... 32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lukisan karya Julius Milheuser tentang Pelabuhan Sunda Kelapa di masa awal VOC 3
Gambar 2. Masjid Agung Demak di Tahun 1810 19
Gambar 3. Masjid Agung Jepara di Tahun 1662 20
Gambar 4. Kota Jayakarta tahun 1607, ada kekeliruan orientasi lokasi masjid Agung Jayakarta 21
Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian 28
Gambar 6. Peta Tjiela Karya Pajajaran Menjelaskan Nama Nusa Kelapa 42
Gambar 7. Sebuah perkampungan di Tanjung Priok tahun 1867. Terlihat sebagian masih tradisional menggunakan kayu dan bambu, sebagian rumah sudah modern. 44
Gambar 8. Peta Benteng dan Permukiman Oud Batavia 1667 46
Gambar 9. Perkembangan Permukiman di Batavia Abad XVIII 47
Gambar 10. Sungai di Kota Batavia, circa: antara abad XIX – XX 51
Gambar 11. Kanal dekat Pearl Bastion Batavia, circa: 1770-1790 52
Gambar 12. Tampak denah Kota Batavia saat serangan Mataram pada tahun 1628-1629. 55
Gambar 13. Pembuatan Kanal di Batavia oleh Bumiputera akhir abad XIX 56
Gambar 14. Perahu melintas di bawah Jembatan Tengah Gereja Portugis di Batavia 58
Gambar 15. Kegiatan mencuci oleh penduduk kampung (pembantu orang Eropa) di sekitar kanal Molenvliet, tepatnya di depan Warung Tinggi Ten Suk Ho (circa 1935) 59
Gambar 16. Lukisan pemandangan kota Kastil Batavia dari arah laut pada tahun 1750 62
Gambar 17. Peta Rancangan Pembangunan Kanal tahun 1619 63
Gambar 18. Nama Kampung Angke (tanda merah) yang terdapat pada peta tahun 1879 67
Gambar 19. Sketsa Peta Benteng Angke, Sungai dan kanal serta permukimannya, Tahun 1733 68

Gambar 20. Kampung Bugis di wilayah Angke dalam peta tahun 1866 68
Gambar 21. Peta tahun 1898 yang memuat kampung Pekojan dalam kotak merah 69
Gambar 22. Simbol Masjid pada peta-peta kolonial abad XIX-XX 72
Gambar 23. Masjid Angke yang dibangun pada abad XVIII..... 75
Gambar 24. Penampakan Masjid al-Anwar Angke dari dekat. Foto diambil tahun 1930..... 76
Gambar 25. Beberapa makam di sekitar Masjid al-Anwar Angke 77
Gambar 26. Nisan makam seorang Muslim Cina di Angke yang wafat antara abad XVIII-XIX. Foto diambil tahun 1930. 78
Gambar 27. Foto Masjid an-Nawier Pekojan pada tahun 1920 dan 2024 79
Gambar 28. Nisan Makam yang berada di Masjid al-anshor, Pekojan..... 81
Gambar 29. Sumur tua di Masjid Langgar Tinggi yang dijadikan sebagai penampung untuk berwudhu. Sumber air diambil dari Sungai Krukut. 82
Gambar 30. Masjid Langgar Tinggi Pekojan, foto diambil tahun 1900 84
Gambar 31. Aktivitas masyarakat Pekojan di sekitar Masjid Langar Tinggi yang berhadapan dengan Sungai Krukut, foto diambil tahun 1920..... 85
Gambar 32. Perbandingan lanskap wilayah Angke-Pekojan melalui peta akhir abad XIX dan Google Maps 2024. Terlihat beberapa masjid berada di sepanjang Sungai Krukut. 86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Pencarian Sumber Literatur 95

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan..... 96

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Narasumber 97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Provinsi Daerah Khusus Jakarta (Undang-Undang (UU) Nomor 2 Tahun 2024 tentang Daerah Khusus Jakarta) yang saat ini sudah tidak lagi menjadi Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam beberapa tahun ke depan akan memasuki usianya yang ke-500 tahun. Perkembangan demografi di Jakarta khususnya masyarakat Muslim terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 silam, jumlah populasi masyarakat Jakarta yang beragama Islam mencapai 9.507.379 (jakarta.bps.go.id). Sedangkan Indonesia sendiri menjadi negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Menurut laporan RISSC, muslim di Indonesia populasinya di tahun 2023 sudah mencapai 240,62 juta jiwa, atau sama dengan 86,7% dari jumlah total populasi nasional yang mencapai 277,53 juta jiwa (Cindy Mutia Annur, 2023, Databoks). Apabila diproyeksikan kepada jumlah populasi masyarakat muslim sedunia yang diperkirakan nantinya akan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia), penduduk muslim Indonesia sedikitnya akan menyumbang persentase nilai terhadap populasi sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim yang ada di seluruh dunia.

Selain dikenal sebagai *Kota Metropolitan,* Jakarta menjadi salah satu kota dengan simpul kebudayaan Nusantara yang beragam, dimana berbagai lintas etnis sudah bermukim bahkan sejak nama Batavia belum ada. Perkembangan agama dan budaya di Jakarta telah terjadi dalam fase yang begitu panjang. dalam yang dihuni

dari berbagai lintas etnis dan agama, menjadikan Jakarta sebagai contoh kota yang hidup dalam kerukunan.

Perkembangan Jakarta dan Islam telah mengalami dinamika yang begitu sangat panjang. Dalam perjalanannya, Jakarta telah berubah beberapa kali nama atau sebutan, diantaranya Nusa Kelapa, Sunda Kelapa, Jayakarta, Jacetra, hingga terakhir Batavia. Perubahan ini tentunya tidak luput dari dinamika politik kekuasaan dari masa kerajaan Nusantara hingga masa kolonial.

Penelitian ini mengkaji peran sungai dan kanal dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Batavia abad XVIII-XIX. Pelabuhan Sunda Kelapa yang sudah dikenal jauh sebelum lahirnya nama Batavia cukup memiliki peran yang sangat penting dalam dunia perdagangan dunia. Nama Sunda Kelapa pertama kali dikenal pada era Portugis. Seorang penjelajah Tom Pires (1512) menyebutkan pelabuhan Calapa atau Sunda Kalapa adalah pelabuhan terpenting dan terbaik diantara yang ada. pelabuhan Sunda Kalapa menjadi pusat perdagangan terbesar dan merupakan tujuan dari semua kapal yang berlayar dari Sumatra, Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makasar, dan Madura. Barang dagangan dari seluruh penjuru kerajaan dibawa ke pelabuhan ini, banyak para *jung* berlabuh di pelabuhan ini (Pires, 1944: 172-173). Aktivitas di Pelabuhan Sunda Kelapa setidaknya sejak abad ke-13 banyak dikunjungi bahkan dari pedagang India, Tiongkok Selatan dan Ryu Kyu (Jepang). Orang Tiongkok menyebutnya dengan nama Kota Yecheng atau 'Kota Kelapa' dalam negeri *shin-to* atau Sunda (Heuken, 2016: 18-19).

Pada masa kedudukan Portugis, keberadaan masyarakat muslim telah ada karena pengaruh dari kerajaan-kerajaan bercorak Islam yaitu, Demak, Cirebon, dan

Banten. Beberapa perkampungan masyarakat Muslim saat itu bahkan telah ada. Ini membuktikan bahwa awal sebelum kota ini diambil alih oleh pemerintah Hindia-Belanda sudah ada jauh sebelumnya.

Gambar 1. Lukisan karya Julius Milheuser tentang Pelabuhan Sunda Kelapa di masa awal VOC (Sumber: https://www.rijksmuseum.nl/en)

Pada tanggal 30 Mei 1619, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC; Perusahaan Dagang Hindia Timur Belanda) yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen mengambil alih Sunda Kelapa dan mengubah kota menjadi Batavia. Beberapa wilayah di sekitar tembok Batavia ke wilayah pedalaman, VOC mengembangkan daerah sekitar sebagai wilayah pertanian yang mampu menyediakan bahan mentah, bahan makanan, hingga produk industri (Kanumoyoso, 2023: 30-34). Seluruh penduduk kota telah diatur berdasarkan asalnya. Permukiman dipusatkan di beberapa tempat di sepanjang sungai agar dapat berfungsi sebagai kawasan penyuplai logistik yang dikelola oleh VOC. Batavia sendiri memiliki posisi yang strategis apabila ditinjau dari geografis maupun lingkungan alam dan ekologisnya

serta daerah yang subur. Sungai-sungai bermuara di Teluk Jakarta, dan salah satu muaranya berfungsi sebagai pelabuhan besar. Pelabuhan ini menjelma jadi daya tarik masyarakat yang berkembang seiring waktu untuk mencari kehidupan dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri peran pelabuhan membawa banyak kota lama di Indonesia berkembang di tepi-tepi kumpulan air (laut, danau dan sungai). Keberadaan sungai dan kanal di Batavia menjadi sangat penting bukan hanya sebagai akses transportasi, namun menjadi gerbang lahirnya perkembangan Islam di Batavia.

Sungai yang menjadi nadi bagi kehidupan masyarakat di Batavia sejak awal, perlahan menimbulkan banyak masalah. Permukiman masyarakat Muslim yang semula berada di sepanjang sungai-sungai lama di Batavia pada akhirnya terjadi pergeseran penduduk yang menempati sungai-sungai dan tidak tersentral pada satu titik, namun penyebaran penduduk yang semakin ramai juga membuka permukiman-permukiman baru. Pada abad ke XVIII-XIX adalah periodisasi yang banyak mengubah Batavia, baik secara politik, sosial, hingga lingkungan. Masyarakat Muslim di Batavia semakin berkembang, hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat Muslim di Batavia tidak tersegmentasi pada satu entitas budaya lokal saja, namun memiliki pengaruh yang sangat kuat dari budaya luar, yang menjadi salah satu karakter dari *Islam Nusantara*.

Abad ke-XVIII merupakan tonggak awal perkembangan komunitas Muslim di Batavia yang sangat besar dipengaruhi oleh keberadaan sungai dan kanal juga memengaruhi masyarakat Batavia secara luas. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan peran sungai dan kanal ini penting dan menarik untuk dilakukan.

Melihat bagaimana perkembangan Islam di tengah pengaruh kolonialisasi yang sangat kuat. Melalui penelitian ini menarik untuk dilihat dari beberapa peninggalan arkeologis seperti masjid, nisan makam dan tradisi yang melahirkan corak Islam yang multi kultural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Dampak yang ditimbulkan dari kolonialisasi terhadap komunitas muslim yang berada di wilayah Batavia (nama Jakarta saat itu) atau wilayah penelitian.
2. Peran serta fungsi sungai dan kanal dalam perkembanagan Islam di Batavia abad ke-XVIII hingga XIX.
3. Identifikasi Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB) baik berupa Warisan Budaya Benda (WBB) maupun Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang berkaitan dengan peninggalan peradaban Islam abad XVIII-XIX.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana dampak kolonialisasi terhadap perkembangan Islam dan masyarakatnya di Batavia abad ke-XVIII-XIX?
2. Bagaimana peran serta fungsi sungai dan kanal terhadap masyarakat Muslim di Batavia abad XVIII-XIX?
3. Apa saja peninggalan warisan sejarah Islam yang terbentuk melalui Sungai dan kanal di Batavia pada abad XVIII-XIX?

1.4 Batasan Masalah Penelitian

1. Batasan wilayah yang dimaksud ialah Oud Batavia dan Niew Batavia yang saat ini berada diantara Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Barat dan Kota Jakarta Utara, di bawah administrasi Provinsi Daerah Khusus Jakarta.
2. Merupakan permukiman masyarakat Muslim di wilayah Pekojan dan Angke, dan beberapa permukiman masyarakat Muslim lainnya yang bersinggungan dengan Sungai Ciliwung, Sungai Angke, Sungai Krukut, dan Kanal Molenvliet yang merupakan objek inti penelitian.
3. Penelitian ini membatasi periodisasi sejarah pada abad XVIII-XIX.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Islam di Batavia abad XVIII-XIX di masa kolonial.
2. Mengetahui peran serta fungsi sungai dan kanal di Batavia abad XVIII-XIX
3. Mendokumentasikan peninggalan warisan kebudayaan Islam yang terbentuk melalui Sungai dan kanal di Batavia pada abad XVIII-XIX di lokasi penelitian.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Peran Sungai dan Kanal dalam Perkembangan Islam di Batavia Abad XVIII-XIX” memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan membantu menganalisis peran sungai dan kanal di masa lalu serta dapat berkontribusi pada literatur Sejarah Perkembangan Islam juga penelitian tentang budaya dan lingkungan lainnya. Kemudian penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendekatan ilmu sosial masyarakat dalam konteks kebudayaan yang dihasilkan dari akulturasi kebudayaan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika budaya dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan perkotaan di masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian dapat memberikan wawasan penting bagi pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah dan lingkup lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebijakan pelestarian kebudayaan di Daerah Khusus Jakarta, juga menjadi referensi dalam melakukan penelitian peran sungai dan sejarahnya. Penelitian ini juga dapat membantu dalam upaya pelestarian dan pendokumentasian Warisan Budaya Benda (WBB) dan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang dalam hal ini adalah hasil dari geografi kebudayaan masyarakat Muslim di Batavia pada masalalu. Sehingga dapat menjadi informasi berharga bagi upaya pelestarian kebudayaan dan tradisi lokal. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk program edukasi masyarakat, baik di dalam maupun luar komunitas kebudayaan DK Jakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis berupaya untuk dapat memperoleh tulisan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disusun dalam suatu sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

1. BAB I (PENDAHULUAN); Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Batasan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
2. BAB II (KAJIAN TEORI); Kerangka Teori, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Penelitian Terdahulu.
3. BAB III (METODE PENELITIAN); Jenis Penelitian, Waktu Dan Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-kisi Instrumen Penelitian, Tenik Analisis Data.
4. BAB IV; (PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN)
5. BAB V; Kesimpulan dan Daftar Pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perkembangan Islam Nusantara di Batavia Dalam Kajian Sejarah

Penelitian ini menggunakan cara pandang dari berbagai lintas aspek perkembangan Islam Nusantara di kota Batavia dari abad XVIII-XIX. Pandangan retrospektif tentang perkembangan Islam di Batavia abad XVIII-XIX dimaknai kembali dalam konteks kekinian. Peristiwa dan perubahan nama-nama sebelum Batavia bukan saja sebagai pelabuhan atau bandar dagang saja, tetapi juga berkaitan sejarah sosial-ekonomi, ke-lokal, kolonisasi, dan politik akulturasi.

Salah satu pokok dari bidang sejarah sosial adalah mengaitkan perubahan sosial yang terjadi pada suatu wilayah. Menurut Sartono Kartodirdjo, perspektif sejarah sosial merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi yang dipandang sebagai proses modernisasi (Kartodirdjo, 2013:5). Lebih lanjut Sartono Kartodirdjo dalam *Metode Pendekatan Sejarah* mengatakan, "Sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lalu. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dalam pengungkapan verbal" (Kartodirdjo, 1992: 58-59). Selain itu, sejarah sosial juga mencakup sejarah demografis yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan lain-lain (Kartodirdjo, 2013:3).

Sementara itu, Sejarawan juga sosiolog Ibnu Khaldun mengatakan dalam *Mukkaddimah*-nya "Sejarah mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia, yaitu aspek sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan (Issawi, 1963: 25-27). Kajian sejarah sosial juga mengkaji dan memusatkan perhatiannya pada struktur sosial masyarakat. Lapisan masyarakat kota Batavia dan sekitarnya misalnya dapat dicermati untuk melihat golongan varian muslim dari pemukiman wilayah-wilayah penelitian tersebut.

Awal mula munculnya tradisi akademik sejarah sosial bermula dari sejumlah ahli sejarah Prancis sejak tahun 1930-an yang dipelopori oleh March Bloch and Lucien Lefebvre atau dikenal mazhab *Annales*, namun kemudian muncul berbagai pendekatan lain yang kadang-kadang sejalan tetapi terkadang pula bertentangan dengan tradisi *Annales* tersebut (Leirissa, 1999: 71). Di awal abad ke-20 sebagai contohnya, penulisan sejarah Indonesia masih didominasi oleh penulis Belanda yang umumnya berpandangan *Neerlando-sentris*, yang hanya menceritakan petualangan bangsa Eropa di dunia timur. Pada akhirnya lahirlah karya J.C. Van Leur (1955) yang menempatkan peran penting masyarakat pedagang di Asia Tenggara ke dalam perputaran kegiatan ekonomi sejak sebelum kedatangan Bangsa Eropa. Karya lainya oleh sejarawan Husein Djajadiningrat (1950) yang menulis tentang tinjauan kritis terhadap karya tradisional. Karya Van Leur dan Husein Djayadiningrat merupakan tonggak penting dalam gagasan penulisan sejarah dari dalam atau *from within.* Pada dekade 1960-1970-an karya sejarah sosial-ekonomis muncul dan semakin berkembang (Padmo, 1999: 9).

Karya lain yang dianggap sebagai karya yang cukup lengkap dari aliran *Annales* ini adalah karya Denys Lombard (2005) dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I-III*, di mana penulisan sejarah tidak lagi hanya soal periodisasi, tetapi ada kontinuitas perihal mentalitas yang mendasari dan membentuk struktur yang konstan dalam waktu yang sangat lama (*longue durée*). Penggunaan disiplin ilmu lain menjadi penting dan perlu, karena selama ini sering dipandang tidak berkorelasi langsung dengan ilmu sejarah, seperti sastra, arkeologi, antropologi, arsitektur, etnologi, geografi, ekonomi, teknik, dan lain-lain dalam upaya merekonstruksi sejarah yang mencakup semua aspek kehidupan sosial.

Dimulainya gelombang perkembangan Salafisme dan Syi'isme pada abad XX di Indonesia dimulai dari gerakan *The Arab Spring* tahun 2011 atau yang dikenal baik sebagai revolusi Arab. Adanya ideologi yang berkembang pesat dan melanda ke setiap lini kelembagaan (Muhtarom, 2018). Kajian-kajian tentang konsep dakwah ulama Nusantara amat penting karena terdapat penggunaan negosiasi antara yang global dan lokal, hingga menunjukkan strategi proses Islamisasi di Asia Tenggara. Sejak abad XVI yaitu zaman Walisongo sampai dengan akhir abad XIX, para ulama memainkan peran penting dalam munculnya ideologi ke permukaan dalam upaya penguatan karakter Islam di Nusantara.

Penggunaan pendekatan kearifan lokal, dalam ini merujuk pada para ulama berdakwah dengan berdasarkan pada nilai kebudayaan, moral, dan tradisi untuk dapat ditanamkan etik sebagai Muslim. Maka, apabila ditinjau secara mundur kebelakang, asal usul datangnya kebudayaan dan Islam menjadi hal yang kompleks (Ricklefs, 2005). Hal ini bukan hanya karena kompleksitas di sekitar sosok Islam

itu saja, baik melalui historiografi yang berupa babad, hikayat, dan lainnya maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari melainkan juga diakibatkan pengkajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di yang belum mampu dalam perumusan suatu paradigma historis sebagai acuan. Pemikiran yang mendasar antara sejarawan yang melakukan penelitian di bidang Islam Nusantara mengalami perbedaan satu sama lain dan sulit untuk dipertemukan simpulannya (Azra, 2001).

Di Nusantara, yang terjadi selain pemaparan mengenai pendirian, masa kejayaan, serta runtuhnya kerajaan atau kesultanan bercorak Islam dapat digambarkan mengenai hubungan kerjasama beserta persaingan ekonomi khususnya perdagangan antar kekuasaan tersebut. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1649), raja terbesar yang berasal dari Mataram, politik ekspansi yang digunakan adalah dengan membuat strategi untuk menempatkan kota-kota pesisir sebagai lawan utama.

Strategi ini ternyata menjadi perlawanan baik karena kelumpuhan perdagangan meniadakan sumber daya ekonomi yang menjadi dasar suatu struktur kerajaan sebelumnya dan yang sezaman, seperti yang ada pada pemerintahan Majapahit, Sriwijaya, Aceh, Malaka, dan sebagainya. Akibat lainnya adalah bahwa banyak pedagang dari Jawa mengungsi ke pusat-pusat perdagangan baru, seperti Makassar, Banjarmasin, Banten, sehingga timbul kompetisi dan oposisi politik terhadap Kerajaan Mataram (Kartodirdjo, 1999).

Sultan Agung yang melakukan politik ekspansi yang dimulai pada tahun 1614 hingga 1627 menandakan bahwa corak agraris dalam menopang ekonomi wilayah akan lebih diprioritaskan ke depan daripada menggunakan gaya maritim. Masih

dalam rentang peristiwa tersebut, kemunculan komoditi lada ikut menggeser pusat rempah-rempah dalam periode ini di Indonesia bagian Barat, yaitu wilayah Aceh, Banten, Jambi, dan Banjarmasin. Seakan Sultan Agung sendiri tidak berkehendak untuk membangun basis ekonomi Mataram dari kekuatan maritim (Lapian, 2008), sebagaimana terungkap dalam kelakar dan ejekan bahwa Sultan Agung tidak mau dianggap sebagai pedagang layaknya Raja-Raja Banten dan Surabaya (Rika & Arif, 2020).

Peta atas persaingan ekonomi ini kadang tidak muncul dalam pembacaan mengenai umat Islam pada masa VOC, yang diawali dengan kedatangan avonturir Barat serta masuknya kekuatan "asing" ke dalam institusi tinggi kekuasaan yang bercorak Islam di Nusantara. Secara singkat, yang terjadi kemudian dapat disimpulkan bahwa posisi umat Islam di Nusantara, bahkan di beberapa belahan dunia mengalami kemerosotan, dari masa kejayaan berganti pada era penjajahan oleh bangsa Barat. Saat kekuatan-kekuatan "asing" ini mulai menghegemoni wilayah Nusantara terutama pada aspek ekonomi-perdagangan, kekuasaan lokal bercorak Islam coba memberikan perlawanan.

Pemaparan di atas menyiratkan sebuah refleksi bagaimana peran Islam, bersama dengan dengan faktor determinan lainnya, menjadi salah satu kekuatan penggerak sejarah Nusantara. Para pemikir kolonial Belanda melihat Islam bukan saja sebagai agama yang resmi dianut oleh sebagian besar rakyat Hindia Belanda, namun juga sebagai simbol kebangsaan (dalam pengertian suku-bangsa, etnis). Menurut Snouck Hurgronje, jika saja anak negeri sebagai bumiputera merasa harga

diri dan hak-nya pada masa itu telah terinjak akibat kolonisasi, maka Islam dapat memberikan jalan keluar dan melakukan perlawanan.

Konversi Islam yang terjadi di tengah penduduk Nusantara adalah peristiwa yang dapat merefleksikan bayangannya jauh ke depan. Agama Islam yang masuk ke Nusantara dapat diposisikan sebagai kekuatan yang sedikit banyak mempengaruhi mentalitas penduduk hingga sekarang, juga bermacam kajian tentang determinasi agama dalam historiografi Islam Nusantara.

2.1.2 Tinjauan Arkeologis Mengenai Perkembangan Islam di Batavia

2.1.2.1 Cagar Budaya Masjid

Masjid secara etimologi mempunyai akar kata kerja dalam bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *usjud*. Kata kerja tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi kata benda (*ism makaan*) yang bermakna sebagai tempat sujud (*masjidun*) atau shalat. Perubahan kata benda dalam bentuk tunggal (*ism mufrod*), jika penyebutan menjadi jamak akan berubah menjadi kata *masaajidu* (*jamak taktsir*), yang berarti tempat-tempat orang bersujud. Kata masjid di Indonesia, kemudian mengalami perubahan bunyi dan perubahan huruf dari “a” menjadi “e”, menjadi kata mesjid. Kata masjid lebih banyak digunakan di Indonesia secara istilah, untuk menyebutan tempat shalat atau sujud.

Keberadaan masjid dalam perjalanan sejarah Islam sejak zaman Rasulullah SAW memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi sentra utama seluruh kegiatan umat Islam. Bahkan melalui masjid umat Islam membangun dan mencapai kemajuan peradabannya. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat sholat saja, tetapi juga difungsikan sebagai pusat kegiatan pendidikan untuk membina dan

membangun karakter keislaman. Bahkan pada masa awal islam, masjid difungsikan pula sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Secara bahasa, kata masjid berasal dari bahasa Arab *sujud* yang berarti taat, patuh, tunduk dengan rasa hormat dan takzim. Adapun secara istilah kata *sujud* bermakna meletakkan dahi berikut ujung hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari-jari kaki ke tanah dan berdasar arti dari kamus al-Munawwir, *sujud* berarti membungkuk dengan khidmat (Ahmad Warson Munawwir, 1997).

Kata *sujud* merupakan kata dasar dengan kedudukan sebagai *ism fail* (kata kerja). Kemudian berdasarkan kaidah *nahwu* kata ini berubah menjadi *masjadan* yang kedudukannya berubah menjadi *ism makaan* (menunjukkan kata benda). Meski kata ini telah menunjukkan tempat untuk melakukan sholat, tetapi tidak spesifik menunjukkan sebuah bangunan yang digunakan untuk melakukan sholat.

Secara istilah masjid berarti suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas (benteng/ pagar), yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah umat Islam kepada Allah SWT, khususnya untuk melaksanakan sholat (Makhfud Syae'i, Direktorat FPIPS UPI, tanpa tahun). Peneliti asing, malah menyerupakan lanskap masjid dengan rumah ibadah agama lainnya yang mempunyai batas-batas tertentu sebagai penanda kawasan atau lingkungan masjid (G.F. Pijfer, 1985).

Di Indonesia, Masjid memiliki perbedaan dengan Musholla secara hukum. Di Indonesia terdapat perbedaan mencolok yang membedakan fungsi antara masjid dan musholla. Menurut berbagai karya tulis ulama-ulama mazhab Syafi'i, yang karyanya banyak dianut dan diajarkan di Indonesia, terdapat syarat-syarat fungsi

masjid (rumah ibadah) untuk ritual keagamaan tertentu, seperti ibadah sholat Jum'at. Secara umum walaupun musholla dapat menampung jamaah sebanyak empat puluh orang, namun kebiasaan adat yang sampai saat ini tetap dipegang, musholla tidak dapat dinyatakan sebagai sebuah masjid, karena di musholla tidak diselenggarakan ibadah sholat jum'at, sekalipun semua perangkat tersedia. Di Indonesia umumnya ditemui musholla, hanya suatu ruangan kecil untuk sholat, ada juga yang dibuatkan bangunan tersendiri. Bisa saja di kemudian hari, status musholla ditingkatkan menjadi masjid.

Menurut tulisan Mubasysyarum Bih, yang dimuat dalam NU Online, disebutkan ada salah kaprah yang terjadi pada masyarakat kita tentang perbedaan masjid dan musholla. Menurut istilah dalam syariat, masjid adalah tempat yang diwakafkan untuk shalat dengan niat menjadikannya sebagai masjid. Sementara musholla adalah tempat shalat secara mutlak, baik berupa wakaf, milik pribadi, hibah, dan lain sebagainya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah masjid didirikan atas dasar wakaf, sedangkan musholla belum tentu berdasarkan wakaf. Para fuqaha Syafi'iyah menjelaskan bahwa tidak semua tempat yang diwakafkan untuk shalat berstatus masjid. Namun harus dilihat dari *sighat* ucapan pewakafannya. Dapat dipahami juga bahwa penggunaan tempat untuk jamaah shalat Jumat bukan menjadi prinsip dalam menentukan sebuah tempat berstatus masjid, tapi ditentukan oleh *Sighat* (ucapan) atau ikrar dari seorang pewakaf yang menyatakan mewakafkan tempat atau sebidang tanah menjadi sebuah masjid. Bila ada tanah yang diwakafkan sebagai sebuah masjid, maka statusnya mutlak menjadi masjid, meski kemudian

tempat itu tidak pernah dipakai untuk melakukan shalat Jumat (Mubasysyarum Bih, nuonline.or.id).

Sighat pewakafan masjid sendiri terbagi menjadi dua. *Pertama*, *sharih* (yang jelas), yaitu setiap ucapan yang secara tegas mengarah kepada wakaf masjid, dan tidak bisa diarahkan kepada makna lain. Agar menjadi masjid, *sighat sharih* tidak membutuhkan niat karena sudah jelas *sighat*-nya. Contoh ungkapan *sharih* dalam pewakafan masjid adalah "Aku jadikan tanah ini menjadi masjid", "Aku wakafkan tanah ini menjadi masjid" dan lain sebagainya. Hanya dengan ucapan pewakaf sejenis itu, status tanah sudah sah menjadi masjid, tanpa harus disertai niat menjadikannya sebagai masjid.

Kedua, *kinayah*, yaitu ucapan yang memungkinkan untuk diarahkan kepada pewakafan masjid dan makna lain. Pada bagian ini, shighat kinayah membutuhkan niat tambahan sebagai yang mempertegas. Contoh *sighat kinayah* adalah "Aku wakafkan tempat ini untuk shalat". Ucapan itu, secara tegas mengarah kepada arti wakaf sebagai tempat shalat, namun secara lebih spesifik yang mengarah kepada arti wakaf masjid masih sebatas isyarat (belum tegas). Ucapan dalam *sighat* tersebut masih memiliki dua kemungkinan makna, yaitu wakaf musholla biasa dan wakaf masjid. Sehingga untuk berstatus sebagai masjid, harus diniatkan kembali agar dapat menjadi masjid. Jika tidak diniati menjadi masjid, maka hanya bersatus wakaf untuk shalat, bukan masjid.

Status sebuah tanah menjadi masjid atau musholla menjadi penting, karena memiliki konsekuensi hukum syariat yang berbeda dengan wakaf musholla biasa, seperti haramnya berdiam diri bagi orang junub, sahnya i'tikaf, bertambahnya

pahala shalat dan lain-lain. Demikian itu menjadikan musholla wakaf, tidak sah untuk menjadi tempat i'tikaf, tidak haram bagi orang junub berdiam diri di dalamnya dan lain sebagainya. Berbeda dengan wakaf masjid yang berlaku hukum-hukum masjid di dalamnya, seperti sahnya i'tikaf, haramnya berdiam diri bagi wanita haid, junub dan lain sebagainya.

Penjabaran tersebut menjelaskan perbedaan status masjid dengan musholla, yang terletak pada ikrar pewakafannya, sehingga menyebabkan berlakunya hukum fiqih di dalamnya. Pendapat bahwa hanya sebuah bangunan khusus sebagai tempat sholat Jum'at, dapat disebut masjid menjadi kurang tepat. Ada juga masjid yang tidak digunakan untuk melakukan sholat jum'at tetapi hanya sholat yang lain saja, hal ini kemudian memunculkan istilah masjid jamie' dan masjid saja.

Pewakafan lahan masjid, mulai jamak dilakukan oleh perseorangan dengan bantuan dari dinas Badan Wakaf Indonesia saat ini. Walaupun badan itu baru terbentuk tahun 2014, tetapi proyeksinya sudah ada sejak tahun 1990-an, dengan kerjasama antara pihak muwaqif dengan Badan Pertanahan Nasional. Salah satu contohnya di masjid Nurul Abror di Mangga Dua, Jakarta Pusat.

Gambar 2. Masjid Agung Demak di Tahun 1810

(Sumber: Soekmono, 1973)

Kata masjid yang tertua, telah diabadikan dalam beberapa naskah kuno seperti *Pararaton* dan *Kidung* Sunda dalam peristiwa Bubat pada abad ke-14. Kata *mesigit* atau *masigit*, merujuk pada rumah ibadah kaum muslim di masa itu.

Hingga pertengahan abad XX, penyebutan rumah ibadah umat Islam, masih menggunakan kata *mesigit*. Merujuk pada ilmu *fiqh*, sebuah tempat mempunyai syarat-syarat tertentu, untuk dapat disebut sebagai sebuah masjid. *Pertama*, masjid merupakan syarat tempat dilangsungkannya prosesi shalat Jum'at, dengan syarat pada mazhab Syafi'i sebanyak 40 jamaah laki-laki yang sudah *aqil-baligh*. *Kedua*, masjid satu kampung hanya boleh didirikan satu buah saja. Apabila kampung di sekitarnya ingin membangun masjid, maka syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu: adanya jarak tertentu, batas alam tertentu dan kondisi tertentu. Tata krama ketika berada di dalam masjid pun, oleh para ahli *fiq*h, sangat diperhatikan dan

diatur sedemikian rupa. Sehingga perilaku seseorang muslim, begitu teratur dan tertib.

Sebagai sebuah pusat peradaban, masjid juga menjadi simbol kebudayaan Islam lokal yang menampakkan seni arsitektur dengan ciri tertentu. Masjid kuno di Indonesia mempunyai prototipe dan tipologi yang khas, contohnya atap *tajug* yang ada pada Masjid Agung Demak (Soekmono, 1973). Ketika terjadi perpaduan gaya antar etnik, maka perpaduan budaya (de Graaf, 1963) dalam bentuk arsitektur bangunan masjid dapat dilihat hingga saat ini. Sehingga bangunan masjid di Jawa terdapat *pakem* tertentu dalam teknik arsitekturnya. Teknik-teknik pembangunan dan bahan bangunan juga mengalami perkembangan dari yang sederhana hingga ke arsitektur yang paling mutakhir.

Gambar 3. Masjid Agung Jepara di Tahun 1662
(Sumber: de Graaf, 1963)

Di Jawa, masjid menempati ruang khusus dalam tata kota, terutama pada kraton-kraton lama Jawa. Masjid ditempatkan di bagian barat dari alun-alun, baik

di kotaraja maupun di kabupaten. Bahkan pada sebuah kampung kuno, masjid biasanya ditempatkan di tengah kampung atau bagian barat kampung. Beberapa masjid kuno, di bagian baratnya terdapat makam-makam pendiri, guru dan sesepuh desa. Masjid-masjid kuno di Jawa kerap ditemukan mempunyai empat tiang *soko guru*. Konon, ada cerita Sunan Kalijaga yang kala itu ikut membangun masjid Demak pada abad ke-15, terutama mengenai legenda salah satu tiang masjid yang berbentuk *soko tatal* atau tiang yang terbuat dari potongan-potongan kayu yang diikat jadi satu. Menurut Sunan Kalijaga, tiang masjid itu seperti tiang kapal. Apabila tiang masjid itu tidak lentur dan melawan arus angin di pesisir, bangunan akan mudah roboh, sebagaimana tiang kapal akan mudah patah diterpa angin. Itulah mengapa banyak masjid menggunakan pakem tersebut, disamping terdapat kandungan nilai filosofi tertentu.

Gambar 4. Kota Jayakarta tahun 1607, ada kekeliruan orientasi lokasi masjid Agung Jayakarta (Sumber: https://jernih.co/potpourri/hari-lahir-kota-jakarta-ditetapkan-secara-politis/)

Pada saat Kota Batavia masih berupa Kota Jayakarta, kala itu terdapat masjid tua kala yang oleh J.P Coen ketika merebut Jayakarta pada tahun 1619. Lukisan tertua kota Jayakarta oleh Cornelis Matelief de Jonge pada tahun 1607,

memperlihatkan masjid agung Jayakarta beratap *tajug* tumpang. Lokasi masjid seharusnya berada di bagian barat sungai, tetapi dalam lukisan tersebut, ditempatkan di bagian timur sungai. Beberapa masjid-masjid tua yang ada di Jakarta (Batavia), berada dalam kondisi yang tidak begitu ideal, yang disebabkan oleh kebijakan *wijken stelsel* dari pemerintah VOC. Ruang yang diberikan menjadi sangat terbatas, sehingga tidak menampakkan kondisi ideal sebagaimana bentuk masjid-masjid kuno pra-VOC. Di Batavia waktu itu, ada beberapa masjid yang dianggap dibangun pada abad XVIII sampai dengan XIX selama masa VOC dan kolonial Hindia-Belanda.

2.1.2.2 Peninggalan Makam Tua

Di situs cikal-bakal sebuah kampung, selain terdapat masjid biasanya ada bukti lain berupa makam tua. Identifikasi bangunan masjid dalam tata ruang kota, kemudian memunculkan suatu kekhasan dimana di dalamnya kebudayaan itu tumbuh. Sekat-sekat etnik yang dibuat oleh penguasa kolonial, memang berhasil menghambat asimilasi dan persatuan etnik. Namun pembuatan sekat-sekat etnik dalam suatu daerah etnik, tidak dapat menghambat terjadinya perpaduan budaya di antara mereka. Misalnya terjadi perpaduan gaya arsitektur Eropa, India, Arab, Tionghoa dan lokal dalam sebuah bangunan masjid. Adanya permukiman dengan perpaduan budaya seperti itu memunculkan jejak peninggalan berupa makam-makan tua yang berpengaruh pada proses perkembangan kebudayaan.

2.1.3 Geografi Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menunjukkan adanya berbagai dimensi dari kebudayaan, yang merupakan suatu sistem yang terkait dengan sistem sosial.

Realitas kehidupan dan sistem sosial budaya tersebut tercermin dalam keragaman yang ada di Indonesia yang terdiri atas beragam entitas, bermacam aliran kepercayaan, dan kekayaan faktor geografis yang berbeda-beda sehingga memiliki kekayaan akan geografi kebudayaan.

Sedangkan geografi berasal dari bahasa Yunani, asal kata "geo*"* berarti "bumi" dan *"graphein"* yang berarti "lukisan" atau "tulisan". Menurut pengertian yang dikemukakan Eratosthenes, *"geographika"* berarti "tulisan tentang bumi". (Sumaatmadja, 1988: 31). Fielding (1974:5) menyebutkan, bahwa geografi adalah studi dari berbagai lokasi dan pengaturan fenomena pada permukaan bumi, dan berbagai proses yang berkembang dari macam-macam penyebaran itu (Jayadinata, 2003:3). Yeates dalam Hagget (1970), geografi adalah ilmu pengetahuan tentang perkembangan rasional dan pengujian terhadap teori teori yang menjelaskan dan memperkirakan distribusi spasial dan lokasi berbagai karakteristik dari permukaan bumi. Geografi adalah studi tentang tempat-tempat yang penduduknya kenapa dapat mirip dan mengapa berbeda dan ingin mengetahui bagaimana hubungan antara tempat dengan penduduknya (Cirrincione dan Ainsworth, 1983).

Richoffen dalam Hartshorne (1960) bahwa "*geography is the study of the eart surface according to its differences, or the study of different areas of the earth surface..., in term of total characteristics*". Bagi Richoffen bidang kajian geografi tidak hanya mengumpulkan bahan-bahan yang kemudian disusun secara sistematik, tetapi harus dilakukan penghubungan bahan-bahan tersebut untuk dikaji sebab akibatnya dari fenomena-fenomena di permukaan bumi yang memberikan sifat individualitas sesuatu wilayah. Sebab ruang lingkup geografi tidak sekedar fisik,

melainkan juga termasuk gejala manusia dan lingkungan lainnya (Hartshorne, 1960:173). Setiyono, Herioso (1996), menyatakan bahwa geografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya dan merujuk pada pola persebaran horisontal di permukaan bumi.

Geografi kebudayaan adalah sebuah cakupan dari perpaduan antara ilmu geografi dan kebudayaan. Menurut Carl Sauer dalam Suharyono & Amien (2013), geografi kebudayaan merupakan ilmu pegetahuan yang menelaah seputar aktifitas manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya, mempelajari aspek material yang memberikan corak khas kepada suatu wilayah, terutama pada lansekapnya. Geografi kebudayaan secara tidak langsung mempelajari tentang aspek material atau segala hal buatan manusia dari kebudayaan yang kemudian memberikan corak khas kepada tempat, guna menjaga keberlangsungan hidup secara terus-menerus. Sehingga lingkungan sosial sebagai media berkembangnya berbagai macam kebudayaan menjadi sisi relasional antar masyarakat yang multikultural, multiagama, multibudaya, multibahasa dan sisi adaptasi manusia dalam kelompok masyarakat yang menghasilkan kekerabatan, kesamaan tujuan, kesamaan ideologi, kesamaan prinsip kehidupan dan lain sebagainya.

2.1.4 Tradisi Masyarakat

Sebagian sejarawan banyak mendeskripsikan situs bangunan bersejarah dengan begitu detail sebagai bagian dari sejarah lokal. Kadang kita lupa bahkan abai dengan proses pembangunan tersebut dapat terjadi. Akibatnya, meminjam

konsep “pascakolonialisme” yang diutarakan Loomba (2000:15) yaitu bentuk pengabaian terhadap proses eksploitasi, diskriminasi dan hegemoni yang dilakukan oleh kelompok tertentu hingga tanpa sadar menjadi pengagum terhadap “penanda” sang penakluk atau penjajah.

Kebudayaan tradisional menjadi mitos sebagai sosok kebudayaan yang nilai arif. Mitos itu sesungguhnya mengarah kepada kelestarian dan jagadhita. Namun secara faktanya di tengah-tengah gelombang perubahan akibat dunia kapitalisme, modernisme, dan globalisme, konflik antar budaya tradisional dan budaya modern tidak dapat dihindarkan walaupun kolaborasi dan adaptasi unsur tradisional dengan unsur modern merupakan fakta kultural yang tidak terbantahkan. Secara konsepsual kearifan lokal adalah merupakan bagian dari kebudayaan.

Haryati Subadio (1986) mengatakan kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan sebagai identitas atau keperibadian budaya suatu bangsa. Sementara itu konsep kearifan lokal (*local genius*) yang dikemukakan oleh Quaritch Wales (dalam Astra, 2004) adalah *“.... the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life”* (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau).

Mundardjito Otti (1986:41) mengatakan bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, evolusioner, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya terlihat jelas secara lahiriah. Sementara Poespowardojo (dalam Astra, 2004:114) dengan tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1)

mampu bertahan terhadap budaya asing/luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya asing/luar; 3) memiliki kemampuan mengintegrasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; 4) mampu mengendalikan; dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Atas dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan (Brata, 2016: 10-11).

Kajian mengenai tradisi di masyarakat merupakan upaya dalam ilmu sejarah untuk mendapatkan referensi baru mengenai sejarah lokal agar tidak terjebak pada romantisme pascakolonialisme (Loomba, 2000:15). Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan bangunan dalam masa kolonialisme penuh dengan eksploitasi, diskriminasi dan hegemoni oleh kelompok tertentu.

2.1.5 Warisan Budaya Benda (*Tangible*) dan Tak Benda (*Intangible*)

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, pengertian Cagar Budaya yaitu: *"...warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melaluiproses penetapa*n."

Sedangkan Benda Cagar Budaya adalah *"...benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia."*

Warisan Budaya Takbenda (WBTb) atau *Intangible culture heritage* adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan keterampilan, instrumen, obyek, artefak, dan ruang-ruang budaya terkait yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan suatu kebudayaan yang memberikan rasa identitas yang berkelanjutan dan ragam kreatifitas manusia (Sedyawati, 2018). Jumlah budaya takbenda yang tercatat tersebut pada umumnya mencakup beragam latar belakang identitas dan sebagainya. Ragam latar belakang yang identik dengan pluralitas tersebut dalam masyarakat terdiri dari agama, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Sehingga kehidupan masyarakat Indonesia sebagai mahkluk sosial dan masyarakat yang majemuk selalu identik dengan budaya, baik budaya dalam pengertian konteks terbatas maupun yang lebih luas.

2.2 Kerangka Pemikiran

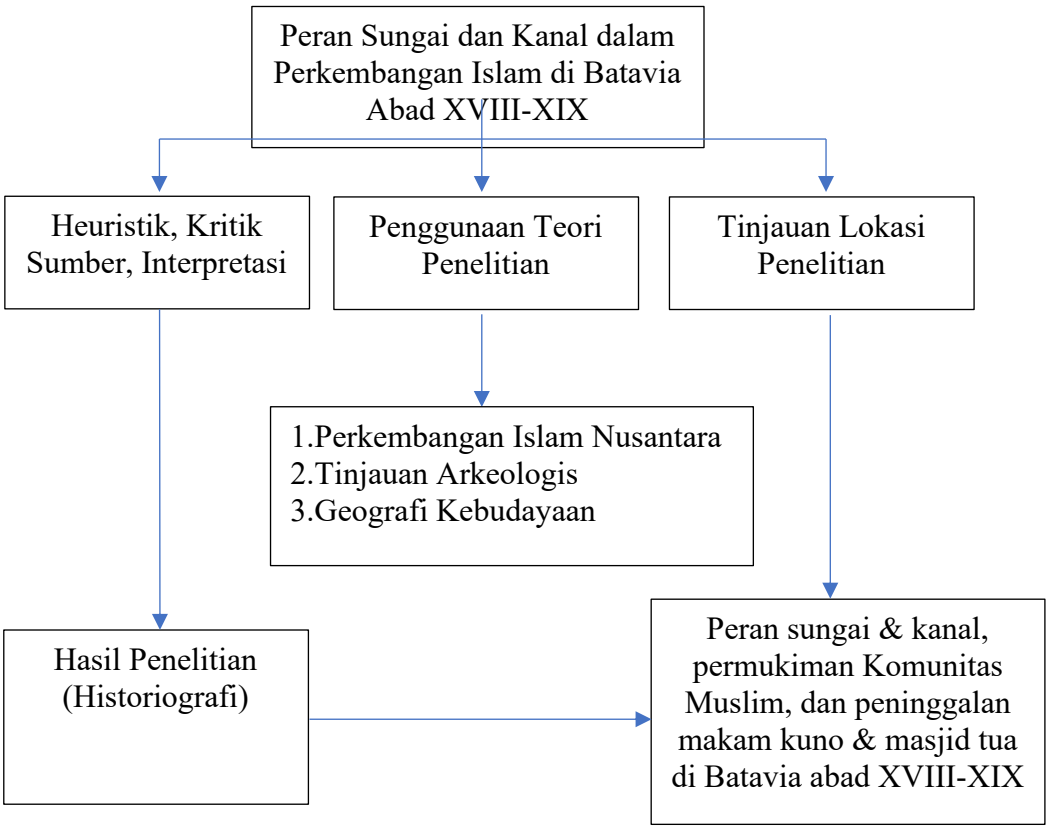

Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan penelitian terdahulu secara spesifik mengenai peran sungai dan kanal dalam peradaban Islam di Batavia. Beberapa penelitian terdahulu yang terdiri dari makalah dan jurnal penelitian hanya membahas mengenai historiografi Islam di Nusantara melalui jalur kemaritiman secara komprehensif dan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi baik dan bersifat *novelty* yaitu memiliki unsur kebaruan atas temuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk artikel dan buku yang membahas tentang keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel berjudul Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi dalam Jurnal Al-Isnad dalam Journal of Islamic Civilization History and Humanities Volume 1 No. 1:74-81 yang ditulis oleh Rika Inggit Asmawati dan Arif Subekti memiliki fokus penelitian pada proses pembagian perkembangan historiografi Islam di Nusantara di masa klasik dan kolonial. Penulis menempatkan historiografi Islam tidak pada identifikasi tunggal yaitu pertama sebagai upaya dekolonisasi, kedua menjadi upaya pencarian jati diri terhadap nilai-nilai Asia, dan yang terakhir apakah historiografi Islam menjadi bagian dari sejarah baru. Pembabakan pengertian historiografi Islam dalam penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui proses perkembangan peradaban Islam di Batavia pada periodisasi tertentu.
2. Artikel berjudul Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi dalam Jurnal Lektur Keagamaan Volume 14 No.2, 2016: 369 – 418. Memiliki fokus penelitian pada proses Islamisasi di Betawi, yang mana sudah dimulai pada abad XII, namun secara intensif baru mulai dilakukan pada abad XIV. Kisah mengenai Laksamana Cheng Ho yang memasuki Sunda Kelapa menjadi referensi penulis untuk menelusuri lebih jauh proses penyebaran pengetahuan kepada masyarakat dari pesisir Jakarta dan Karawang hingga ke pedalaman Jawa Barat. Walau telah menyinggung mengenai aspek kemaritiman dan perannya dalam perdagangan dan proses penyebaran Islam, namun artikel belum mengulas mengenai peran sungai-sungai di Jakarta dan Jawa Barat secara spesifik.

3. Buku berjudul Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740 yang ditulis oleh Bondan Kanumoyoso, 2023. Fokus penelitian adalah mengenai wilayah Ommenlanden yang berperan sebagai penyangga Batavia pada kala itu, seperti peran Bodetabekpunjur terhadap Jakarta saat ini. Penelitian banyak membahas mengenai aspek sosial dan ekonomi masyarakat di luar tembok Batavia, namun dari sini penulis dapat mempelajari peran sungai yang tak hanya memiliki andil sebagai penghubung transportasi antar wilayah namun juga sebagai media distribusi logistik untuk memasok kebutuhan ke pusat pemerintahan Batavia kala itu.
4. Buku berjudul Peranan Pelabuhan Sungai dalam Persebaran Islam di Kalimantan Selatan yang ditulis oleh Hendraswati dan Zulfa Jamalie, 2015. Adapun penelitian dilakukan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan berfokus pada perkembangan masyarakat Banjar. Kota yang memiliki julukan “seribu sungai” ini memberikan penghidupan masyarakatnya dari banyaknya aliran cabang dan anak sungai di kota sehingga kemudian mereka mendapat julukan sebagai masyarakat sungai atau air. Sungai yang berkontribusi penting dalam terbentuknya peradaban masyarakat Banjar menjadi referensi penting bagi penulis agar mendapatkan studi komparasi yang komprehensif untuk proses penelitian yang dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan akan menggambarkan hasil berdasarkan pengalaman, terutama dalam hal menuangkan pengalaman melalui penemuan, percobaan dan/atau pengamatan yang didapatkan oleh penulis. Dimana prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa

kalimat tertulis atau lisan dari proses wawancara dan perilaku yang dapat diamati oleh penulis di lokasi penelitian (Bogdan & Taylor, 1990). Sumber data bukan sumber utama sumber yang relevan ini akan mendukung pembuktian keberadaan jejak kebudayaan Islam di Batavia melalui sungai dan kanal. Penelitian lapangan dilakukan untuk mengeksplorasi sumber-sumber geografis dan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat muslim di sekitar sungai dan kanal. Selain itu, penelitian lapangan juga akan menginventarisir potensi warisan kebudayaan Islam berupa benda dan tak benda (tradisi) yang ada di wilayah sungai dan kanal. Sedangkan sifat penelitian adalah eksploratoris dimana penulis bermaksud untuk mengeksplorasi hubungan peran sungai di Batavia terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat Muslim dalam kurun abad XVIII-XIX.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan dalam rentang waktu 5 (lima) bulan yaitu April - Agustus dimana terbagi menjadi penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Secara rinci terlampir sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Apr				Mei				Jun				Jul				Agu				Ket
1	Pencarian & kritik sumber																					Pustaka, lisan
2	Tinjauan pustaka berupa peta, foto, dll																					Termasuk bimbingan
3	Seminar proposal &																					Termasuk bimbingan

	revisi																			
4	Penelitian lapangan																			Penelusuran jejak masjid, makam dan tradisi warga, wawancara
5	Pembahasan & historiografi																			Termasuk bimbingan
6	Seminar hasil akhir																			Termasuk bimbingan, revisi, dll

Lokasi penelitian yang akan diambil oleh penulis adalah di wilayah Oud Batavia dan Niew Batavia yang saat ini berada diantara Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Barat dan Kota Jakarta Utara, di bawah administrasi Provinsi Daerah Khusus Jakarta yang merupakan permukiman masyarakat Muslim di wilayah Pekojan dan Angke, dan beberapa permukiman masyarakat Muslim lainnya yang bersinggungan dengan Sungai Ciliwung, Sungai Angke, Sungai Krukut, dan Kanal Molenvliet yang merupakan objek inti penelitian.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber Pustaka

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, laporan lembaga pemerintah atau perusahaan, peta masa kolonial, ensiklopedia, dan dokumen yang diterbitkan oleh perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital. Salah satu diantara sumber-sumber utama adalah: Lukisan Kanal dekat Pearl Bastion Batavia sekitar tahun 1770-1790

oleh Francois Xavier Habermann Heydt, Atlas of mutualheritage, dan beberapa sumber dari perpustakaan Belanda di masa kolonial.

3.3.2 Sumber Benda & Bangunan

Memori dari masa lalu tidak hanya tersimpan ke dalam bentuk naskah, dokumen, ataupun buku yang semuanya adalah media untuk menyimpan tulisan namun juga bisa menjelma bentuk menjadi benda atau bangunan. Dalam penelitian ini, penulis akan menelusuri peninggalan bersejarah seperti keberadaan masjid tua dan makam kuno yang ada di sekitar lokasi penelitian kemudian mengkaji kembali keberadaan benda dan bangunan tersebut, bukan hanya sebagai benda peninggalan dari masa lampau, tetapi juga untuk menempatkannya dalam konteks yang lebih luas yang berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat yang menghasilkan benda atau bangunan tersebut.

3.3.3 Sumber Tradisi Lisan (Wawancara)

Tradisi lisan, meskipun berkonotasi subyektif karena berupa kesaksian individu, dapat mengisi kekurangan sumber dokumen tertulis yang sering terjadi dalam penelitian sejarah kontemporer. Namun dalam suatu peristiwa, tradisi lisan dapat menjadi sumber sejarah untuk melengkapi sumber literatur dan sumber benda atau bangunan untuk mendapatkan gambaran sejarah Batavia yang berkaitan dengan peradaban Islam di abad ke-XVIII hinga XIX. Dalam penelitian ini, penulis menganggap bahwa tradisi lisan memiliki potensi untuk memberi eksplanasi sejarah yang tidak terduga sebelumnya, sehingga peristiwa atau gejala sejarah dapat dijelaskan dengan lebih meyakinkan seperti pada proses pelestarian tradisi malam

ganjil pada 10 (sepuluh) hari terakhir bulan Ramadhan di Kampung Pekojan, Jakarta Barat sebagai salah satu sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terbagi menjadi empat tahapan yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

3.4.1 Heuristik/Pencarian Sumber

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaiu *Heuriskeun*, yang artinya mencari/menemukan. Dengan demikian heuristik adalah proses mencari, menemukan, dan menghimpun bukti-bukti yang ada karena sejarah hanya dapat ditulis dengan menggunakan sumber. Sumber dapat didentifikasi dengan studi literatur seperti melalui membaca buku, artikel, berita di surat kabar, media digital hingga majalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber sejarah secara umum terbagi menjadi: 1) Bahan Pustaka; 2) Dokumen Tertulis; 3) Sumber Lisan; 4) Sumber Benda; 5) Audio Visual; 6) Sumber digital.

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan pencarian sumber (penelitian pustaka) menggunakan bahan pustaka berupa buku, jurnal, surat kabar, laporan lembaga pemerintah dan dokumen yang diterbitkan lainnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta Pusat, Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia di Jakarta Pusat, Perpustakaan Museum Sejarah Jakarta di Jakarta Barat, Perpustakaan Museum Bahari Jakarta di Jakarta Utara, dan National Archives Singapore. Selain itu, penulis juga akan melakukan penelusuran sumber secara daring melalui website perpustakaan, situs resmi lembaga penelitian,

perusahaan penerbitan artikel ilmiah dan portal arsip-arsip digital universitas dan museum luar negeri seperti Belanda dan Jerman. Pencarian sumber dari bahan pustaka lainnya yang digunakan adalah melalui historiografi dan karya ilmiah yang berisikan informasi tentang obyek dan subyek yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengenai sejarah peradaban sungai dan hubungannya dengan penyebaran dan perkembangan Islam di Batavia yang terbit pada jurnal bereputasi skala Nasional Internasional.

Selain mencari sumber penelitian dari bahan pustaka di perpustakaan konvensional atau perpustakaan digital, penulis juga akan melakukan kerja penelurusan langsung di lapangan. Sumber yang akan digunakan oleh penulis dalam pekerjaan lapangan meliputi sumber arkeologis seperti nisan, makam kuno, situs masjid dan/atau surau. Selain itu, penulis juga akan menggunakan sumber lisan dari masyarakat setempat. Meskipun sejarah lisan berkonotasi subyektif karena berupa kesaksian individu, namun kehadirannya dapat mengisi kekurangan sumber dokumen tertulis yang sering terjadi dalam penelitian sejarah kontemporer. Sejarah lisan memiliki potensi untuk memberi eksplanasi sejarah yang tidak terduga sebelumnya, sehingga peristiwa atau gejala sejarah dapat dijelaskan dengan lebih meyakinkan.

3.4.2 Kritik Sumber

Data dan informasi sejarah yang didapat dari proses heuristik tidak dapat langsung digunakan begitu saja. Data-data tersebut harus melalui proses kritik terlebih dahulu sebelum dapat menghasilkan fakta. Fakta adalah rangkaian informasi yang telahmelalui proses kritik. Dalam metode sejarah, proses kritik

harus dilakukan untuk menjamin kredibilitas sumber. Kritik sumber terdiri dari kritik sumber *extern* dan *intern*. Kritik sumber *extern* berkaitan dengan keaslian sumber sejarah. Berbagai jenis sumber sejarah tertulis, sumber benda ataupun sumber digital dapat dipalsukan. Jika sumber sejarah tersimpan di lembaga resmi besar kemungkinan terjamin keasliannya. Dalam menguji keaslian sumber peneliti akan meminta bantuan orang yang ahli seperti arkeolog untuk dapat membantu menganalisis keberadaan benda seperti batu nisan pada makam ataupun material bangunan pada masjid kuno.

Sedangkan kritik *intern* dilakukan dengan melakukan verifikasi atau membandingkan dengan sumber sejarah yang didapatkan oleh penulis dari bahan pustaka dan wawancara. Sumber sejarah yang diperbadingkan tidak hanya dengan sumber terulis, tetapi juga sumber lisan, sumber benda, sumber audio-visual, dan sumber digital. Ketidak-akuratan data seringkali terjadi dalam hal nama orang, tanggal peristiwa, lokasi kejadian dan data spesifik lainnya.

3.4.3 Interpretasi

Tahapan interpretasi dilakukan setelah data-data telah melewati proses kritik *ekstern* dan kritik *intern* sehingga menghasilkan fakta. Melakukan interpretasi secara sederhana berarti memberi makna kepada fakta dan menempatkannya secara kronologis dan tematis. Dalam melakukan interpretasi penulis menguasai unit spasial dan temporal dari tema yang diteliti, dengan kata lain penulis memiliki pengetahuan disiplin ilmu lain yaitu sosial kemasyarakatan dan juga teknik komunikasi baik sehingga dapat mendukung dalam melakukan interpretasi. Pendekatan sosial dan lingkungan dalam penelitian ini sangat berguna dalam

mengidentifikasi posisi geografis sebaran masyarakat Muslim pada jalur sungai dan kanal di Batavia, serta membantu menginterpretasi hubungan yang erat antara kehadiran tradisi spiritual dan intelektual Islam dengan jalur kemaritiman. Untuk memudahkan interpretasi, peta yang menunjukkan kedekatan dan hubungan erat antara jalur perdagangan dengan jaringan spiritualitas dan intelektualitas Islam akan dibuat pada langkah ketiga ini. Peta yang dibuat merupakan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang telah melewati proses kritik. Peta tersebut akan dibuat dengan menggunakan aplikasi Google Earth. Peta yang akan dihasilkan merupakan bentuk visualisasi sejarah dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis, dan semoga akan berguna dalam dalam rangka memberikan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini.

3.4.4 Historiografi

Arti historiografi dalam hal ini adalah penulisan kisah (sejarah), yang merupakan tahapan terakhir dari metode sejarah sehingga dapat dikategorikan ke dalam proses penulisan sejarah obyektif (Herlina, 2000). Dalam tahapan historiografi, permasalahan penelitian telah terjawab dengan didapatnya kesimpulan-kesimpulan penelitian berdasarkan metodologi yang telah dijalani oleh penulis. Pada tahapan ini, kesimpulan penelitian akan disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Hasil berupa peta dan infografis sejarah yang telah didapatkan oleh penulis akan disajikan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami eksplorasi sejarah yang disampaikan, selain tentu saja untuk menjadikan hasil penelitian ini agar lebih menarik untuk dibaca oleh khalayak.

3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Seperti yang dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan studi penelitian sejarah yang melibatkan beberapa sumber sejarah dari berbagai lintas disiplin ilmu sebagai penunjang penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian diantaranya adalah:

1. Mengidentifikasi keberadaan sungai dan kanal yang menjadi objek utama penelitian. Sungai dan kanal di seluruh penjuru dunia menjadi sebuah gerbang masuk sebuah peradaban. Dalam hal ini sungai dan kanal di lokasi penelitian menjadi fokus awal pencarian sebuah perkembangan Islam di Batavia abad ke-XVIII dan XIX melalui identifikasi peta dan arsip.
2. Mengidentifikasi keberadaan masjid di sepanjang sungai dan kanal di lokasi penelitian sebagai lanskap masyarakat muslim di Batavia abad ke-XVIII dan XIX dengan metode pengumpulan sumber melalui dokumen (peta dan arsip lainnya).
3. Mengidentifikasi komunitas-komunitas Muslim di wilayah penelitian, baik adanya pengaruh dari luar Nusantara maupun masyarakat Muslim bumiputera yang terbentuk.
4. Mengidentifikasi dan menganalisis gaya arsitektur masjid dan makam, serta tradisi lokal yang mengadopsi nilai-nilai Islam dan aktivitas sosial melalui observasi dan wawancara (tradisi lisan) di lokasi penelitian.
5. Inventarisasi dan pendokumentasian apa saja warisan-warisan baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible* yang ada di lokasi penelitian yang sangat memiliki hubungan erat dengan sungai dan kanal.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam penelaahannya sendiri (Pupu, 2009 dalam Syahrizal & Jailani, 2023). Priyono (2008) menjelaskan bahwa penelitian lapangan termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini akan dimulai dari perumusan masalah yang tidak baku. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, yang dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dalam metode penelitian kualitatif, analisis data berdasarkan apa yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dilakukan penelusuran data lagi secara berulang melalui proses metode sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Dari sejumlah data yang didapatkan akan dicari benang merah untuk menjadi hipotesis, dan dikembangkan menjadi sebuah temuan hasil penelitian.

Penulis menggunakan teknik analisis data dengan melakukan kritik sumber dan interpretasi sebelum ke lapangan dan selama implementasi observasi di lapangan. Analisis penulis pada teknik pra-lapangan terdapat pada hasil penulisan latar belakang proposal skripsi ini, dan juga pada data sekunder yang berupa beberapa studi kepustakaan (*library research*) terhadap penelitian terdahulu, jurnal-jurnal penelitian terkait dan sebagainya yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, karena belum terlalu banyak penelitian yang membahas permasalahan serupa maka fokus penelitian bersifat sementara, dan akan lebih difokuskan dan berkembang setelah penulis masuk ke lapangan. Analisis selama di

lapangan menggunakan model Spradley (1979) yaitu *"menerapkan seorang kunci yang merupakan informan berwibawa dan dipercaya mampu untuk "membukakan pintu" kepada penulis untuk memasuki obyek penelitian. Penulis melakukan wawancara kepada interlokutor dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara".*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Pengaruh Kolonial Terhadap Perkembangan Islam di Batavia

4.1.1 Perubahan Lanskap Tradisional ke Modern

Ekspedisi Laksamana Cheng Ho pada tahun 1412 di pantai utara Jawa bagian Barat berperan penting dalam gerbang awal Islamisasi di wilayah Jawa Barat hingga Batavia. Dalam rombongan tersebut, Syekh Hasanudin atau yang dikenal juga nama Syekh Quro memilih menetap di Karawang. Dari sinilah proses penyebaran Islam pertama oleh Syekh Quro dan para pengikutnya dimulai. Syekh Quro berhasil sebagai tokoh yang mengawali sejarah Islam di wilayah Jawa Barat, khususnya pada wilayah Bekasi, Karawang, Banten, Cirebon dan Batavia. Hingga perkembangan Islam selanjutnya dilakukan oleh beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Banten, Cirebon, Demak hingga Mataram Islam yang mulai berkembang di wilayah Batavia dan sekitarnya (Uka Tjandrasasmita, 2009: 89-91).

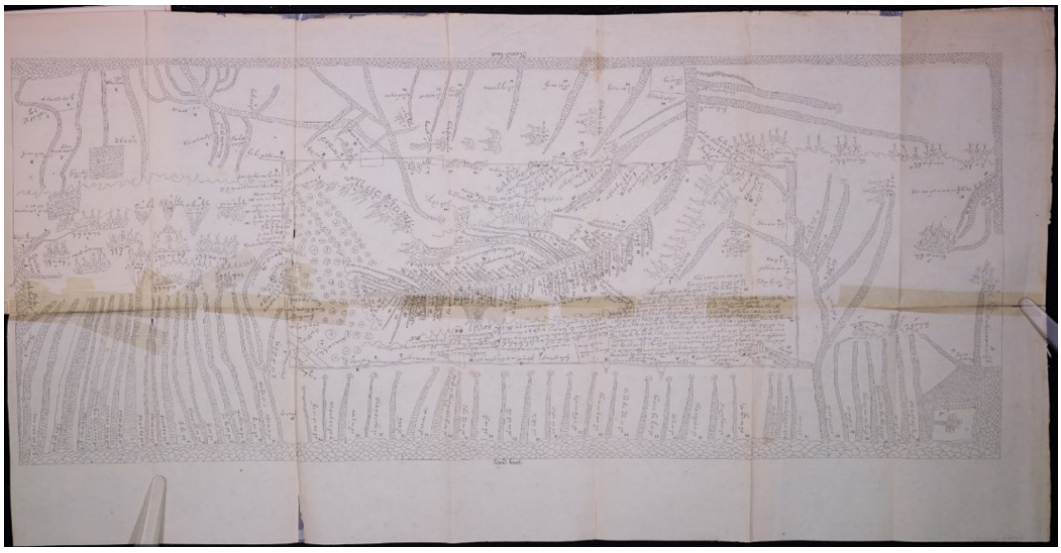

Gambar 6. Peta Tjiela Karya Pajajaran Menjelaskan Nama Nusa Kelapa
(Sumber: Museum Sri Baduga)

Dalam sebuah peta yang tersimpan di Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, saat ini memuat sebuah nama wilayah yaitu, Nusa Kelapa. Beberapa ahli menyimpulkan Nusa Kelapa ialah cikal bakalnya kota Batavia yang merupakan sebuah pelabuhan besar milik Pajajaran yang secara geografis membentang dari Sungai Cisadane di sebelah Barat sampai dengan Sungai Citarum di sebelah Timur. Selain itu, dijelaskan juga bahwa Nusa Kelapa memiliki dua pelabuhan penting yaitu Sunda Kelapa di bagian Barat dan Ujung Karawang di bagian sebelah Timur (Jahroni, 2016: 379). Tampak bahwa pelabuhan ini berperan cukup penting bagi lalu lintas perdagangan di Nusantara dan juga pelabuhan transit bagi kapal dagang baik dari atau ke Cina.

Saat pertama kali datang ke Batavia, Belanda berhasil menemukan sebuah pemukiman yang terletak di muara Sungai Ciliwung. Terdapat sekitar 3.000 tempat kediaman di perkampungan tersebut, yang semuanya dibangun dari kayu dan bambu. Disebutkan pula bahwa kediaman Pangeran Jayakarta, Masjid, dan pasar terletak di sisi barat sungai tersebut (HA Breuning, 1954: 13).

Sebelum kompeni mendirikan Batavia pada tahun 1619, mereka perlahan membangun pos keamanan, mendirikan tembok-tembok pertahanan yang berfungsi untuk melindungi diri dari serangan tantara gabungan Jayakarta, Banten, dan Inggris. Kedatangan Belanda mengubah lanskap tatanan kota yang semula permukiman asli di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung banyak mengadopsi kebudayaan Nusantara yang menggunakan struktur kayu dan bambu, perlahan perkampungan tersebut dihancurkan dan diubah menjadi bangunan-bangunan yang

menggunakan batu dan bata, serta beratap genting. Para penduduk yang terusir akhirnya menetap di luar tembok kota (Kanumoyoso, 2023).

Memasuki awal abad XVII di pelabuhan Sunda Kalapa terjadi konflik besar antara Belanda, Pangeran Jayakarta, Sultan Banten dan Inggris. Masyarakat Muslim yang tinggal di Sunda Kelapa pada akhirnya dikalahkan dan mundur ke arah Bogor. Sementara itu, Jayakarta (nama baru Sunda Kelapa sejak 1527) dihuni oleh "orang Banten" yang terdiri atas orang yang berasal dari Demak dan Cirebon bersama-sama saudagar Arab dan Tionghoa di muara Ciliwung. Penguasaannya di bawah Kesultanan Cirebon kemudian diambil alih Banten atau sebagai daerah kepangeranan di bawah Kesultanan Banten, hingga pada akhirnya jatuh ke tangan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC; Perusahaan Dagang Hindia Timur Belanda) yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen pada tanggal 30 Mei 1619 (Pradjoko dan Utomo, 2013: 186-189).

Gambar 7. Sebuah perkampungan di Tanjung Priok tahun 1867. Terlihat sebagian masih tradisional menggunakan kayu dan bambu, sebagian rumah sudah modern.
(Sumber: KITLV)

Perlahan wilayah ini tumbuh menjadi kota pelabuhan yang dirancang dengan konsep modern (Eropa). Lalu penguasa VOC secara bertahap membangun kota Batavia dengan *lay-out* mengikuti model Eropa yang berbenteng. Ciri kota Batavia yang menonjol meniru kota Amsterdam abad pertengahan, di mana kota dikelilingi kanal-kanal dan tembok kota (Soekmono, 1992/1993).

Di Batavia, setiap kelompok masyarakat tinggal di suatu tempat menurut asal-usulnya dan dipimpin oleh orang dari kelompoknya sendiri (Rahardjo, 1991). Keadaan ini disebabkan perdagangan yang menjadi urat nadi perekonomian menjadi magnet bagi pedagang-pedagang dari luar Hindia-Belanda untuk datang. Selain pedagang, orang-orang yang tinggal di Batavia juga berprofesi sebagai pegawai VOC, serdadu bayaran, dan pekerja perkebunan. Di samping itu orang-orang yang datang ke Batavia ada juga yang merupakan tawanan perang dan budak. Pada abad ke-XVII hingga XVIII penduduk Batavia terdiri dari orang Eropa, Cina, Moor, Jepang, Papanger, Melayu, Ambon, Banda, Buton, Makassar, Bugis, Timar, Mandar, Sumbawa, Bali, dan Jawa.

Di bawah kekuasaan VOC (1619-1799) di Batavia, dalam hal status sosial, Belanda membagi penduduk kota dan sekitarnya menjadi 5 (lima) kategori yaitu: orang *Eropa*, *Mestizo* (orang Kristen campuran eropa dan asia), *Oriental Asing*, *Bumiputera* (penduduk dari berbagai pelosok Nusantara), *Mardijkers* (pembebasan budak Kristen dari masa Portugis), dan selebihnya adalah para Budak. Masing-masing kelompok baik komunitas Muslim maupun non-muslim diatur oleh hukum yang berbeda, dan memiliki hak yang berbeda. Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat yang tinggal di Batavia dapat dipantau dan terdata untuk kebutuhan

sensus kependudukan. Hukum-hukum ditentukan oleh lembaga sipil yang mengatur kependudukan dan masalah sosial serta lingkungan di Batavia seperti *College van Schepenen* (Dewan Pemerintahan Kota), *College van Heemraden* (Dewan Distrik), *Raad van indie* (Dewan Hindia), dan *Raad van Justitie* (Dewan Peradilan) (Kanumoyoso, 2023).

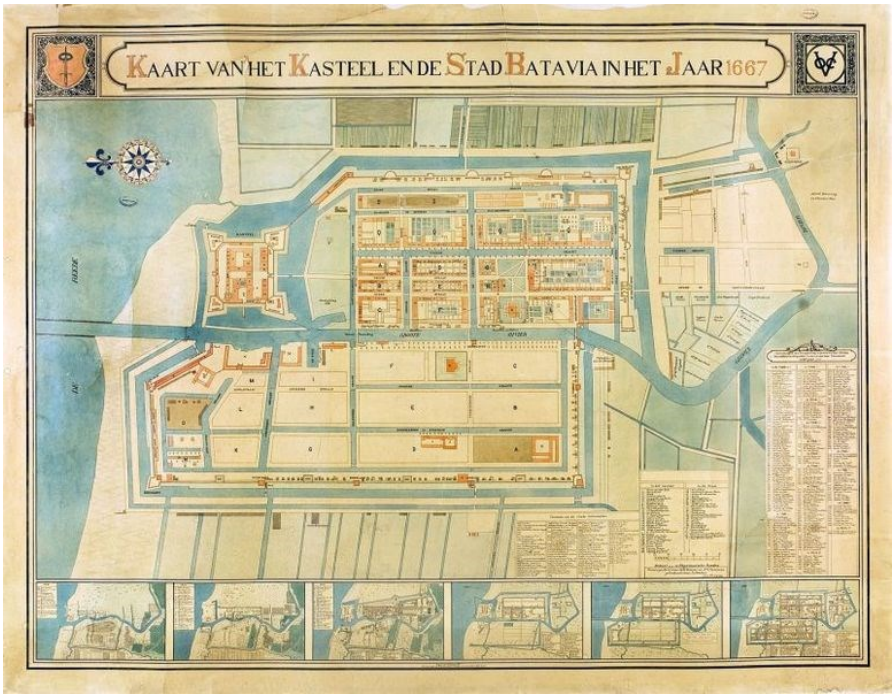

Gambar 8. Peta Benteng dan Permukiman Oud Batavia 1667
(Sumber: KITLV)

Memasuki abad XVIII permukiman komunitas Muslim di wilayah Batavia terus berkembang. Tanah di selatan kota berbenteng di sepanjang kanal Molenvliet dibagi oleh VOC menjadi perkebunan pribadi yang dimiliki oleh orang Eropa atau Tionghoa (Kanumoyoso, 2023). Permukiman di sekitar Molenvliet berkembang secara sporadis sering disebut sebagai pengembangan transisi, yang dimana permukiman di kampung asli dan permukiman Eropa berkembang di waktu yang bersamaan. Sementara penduduk Eropa perlahan menghilang dari kota lama, yang dimana masih menjadi lokasi kantor dan gudang.

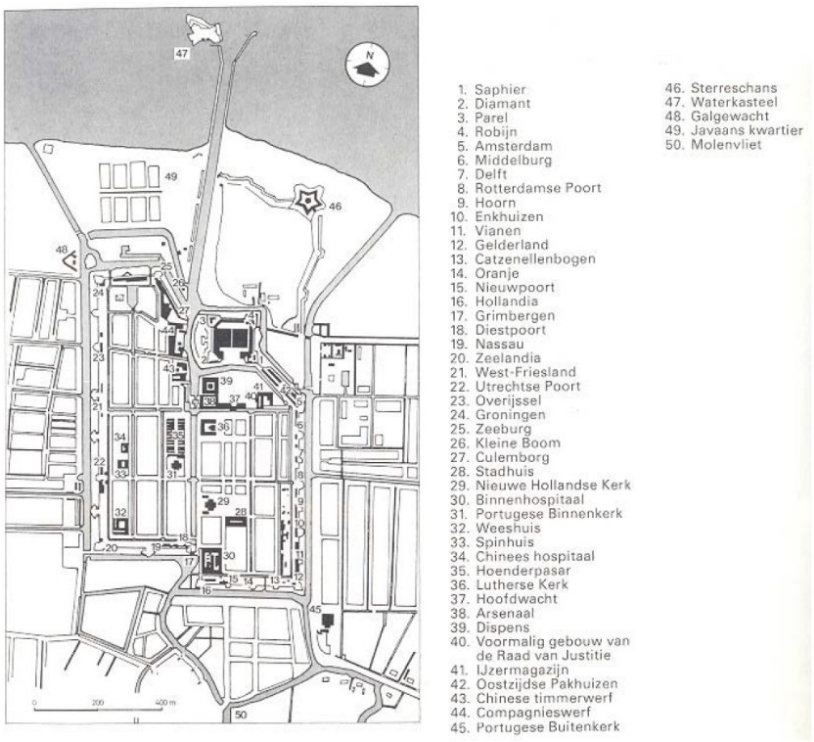

Gambar 9. Perkembangan Permukiman di Batavia Abad XVIII
(Sumber: KITLV)

Kebangkitan kota lama 'terbengkalai' terjadi setelah tahun 1870. Pada tahun tersebut, beberapa perubahan hukum meliberalisasi ekonomi kolonial di mana perusahaan-perusahaan swasta Eropa dapat menetap di koloni Belanda, memberikan dorongan ekonomi kota dan menciptakan ekspansi. Dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi di Batavia, kereta api pertama dibuka, beroperasi dari kota tua menuju Buitenzorg (Bogor saat ini) ke selatan. Buitenzorg adalah pusat administrasi dataran tinggi koloni dan kediaman gubernur jenderal. Demikian pula, trem dibuka, yang beroperasi antara Weltevreden, Koningsplein dan kemudian menuju kotamadya Meester Cornelis, yang terletak di tenggara (Silver, 2008).

Pada awal hadirnya kongsi dagang VOC di Sunda Kalapa hingga dinyatakan bangkrut pada tahun 1799 dan diambil alih oleh pemerintah Hindia-Belanda, hingga

akhir masa abad XIX, Batavia membutuhkan banyak sumber daya manusia untuk membangun kota. Abad XVIII hingga XIX merupakan periode yang sangat penting untuk keberlangsungan kota Batavia ke depan.

Peran sungai dan kanal yang menjadi urat nadi sebuah kota bagi seluruh masyarakat Batavia yang mayoritas adalah muslim, pada akhirnya memberikan kontribusi bagi sosial dan budaya. Salah satu kebijakan pada waktu itu adalah mendatangkan berbagai etnis untuk mengembangkan dan membangun kota Batavia yang baru ditaklukan dari Jayakarta.

Ketika penduduk Eropa pindah dari kota tua ke Sungai Molenvliet sampai ke Weltevreden, segregasi menjadi lebih terlihat mencolok. Kusno (2015) menyebutkan bahwa perkembangan Weltevreden ditandai dengan lompatan-lompatan atau fragmentasi, "meninggalkan daerah yang tidak diinginkan" bagi penduduk asli Indonesia untuk menetap. Ekspansi perkotaan, terutama melalui pengembangan lompatan *leapfrog*, memperkuat dualitas sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Hutabarat (2002).

Selanjutnya, pemukiman Eropa di sepanjang "jalan utama, di distrik komersial, dan di sekitar pelabuhan" (Cobban, 1993) menekan pengurangan lahan kampung yang ada karena meningkatnya aktivitas ekonomi, membuat lahan menjadi lebih mahal. Dalam hal ini, beberapa penduduk kampung menjual tanah mereka yang beberapa bernegosiasi dengan orang Eropa untuk mempertahankan pemukiman mereka. Biasanya, penduduk kampung bisa bermukim di belakang kawasan binaan Eropa. Ini diikuti oleh keluarga mereka yang datang dan akhirnya menetap di

belakang kawasan binaan Eropa, kampung-kampung yang dibangun pun menjadi cukup padat (Kalebos, 2019).

Di akhir abad XVIII wilayah Batavia semakin ramai karena kepadatan penduduk terjadi karena masuknya bumiputera dari pedesaan Jawa, semakin meningkat setelah krisis tahun 1929 ketika banyak perkebunan bangkrut (Barbosa et al., 2013). Para migran pedesaan ini tertarik dengan peluang kerja di kota sebagai "pelayan, pekerja pelabuhan, dan sebagai karyawan di Cina, Belanda, dan usaha komersial dan industri Eropa lainnya" (van Cobban, 1993) dan tinggal di sepanjang bantaran sungai atau kanal. Penduduk bumiputera ini tinggal di tanah milik pemiliknya orang Eropa/Tionghoa atau di sekitarnya (Roosmalen, 2014). Kampung-kampung yang berbatasan dengan daerah Eropa saling melengkapi karena menyediakan tenaga kerja (Castles, 1967).

Sebagai contoh di awal abad XIX, orang Arab diwajibkan untuk menetap di kampung atau distrik mereka. Untuk keluar dari kampung, mereka diwajibkan mengajukan izin apabila ingin bepergian ke wilayah lain seperti desa-desa di luar Batavia. Hal ini adalah pembatasan, bukan pencegahan, yang ditetapkan di semua koloni Arab sejak tahun 1866 yaitu dikenal sebagai regulasi kebijakan *wijkenstelsel* (sistem distrik) dan *passenstelsel* (sistem izin). Namun hal ini tidak hanya berlaku pada kelompok Arab saja, sebagaimana orang Tionghoa juga turut merasakannya.

Adapun kebijakan ini menyebabkan kesulitan bagi koloni, karena untuk jarak yang tidak terlalu jauh seperti dari kampung mereka ke Pelabuhan di Batavia atau menuju Buitenzorg (Kota Bogor) maka mereka harus mengajukan permohonan

dokumen perjalanan sedang waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan izin kemungkinan besar menjadi lebih panjang dibandingkan perjalanan itu sendiri (Alatas & Alaeddin, 2022). Dalam artikel *The Indonesian-Hadramis' Cooperation With The* Ottoman *and The Sending of Indonesian Students to Istanbul, 1880s-1910s* terbitan jurnal *Tarih Incelemeleri Dergisi* oleh Alwi Alatas dan Alaeddin Tekin menuliskan bahwa kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* kemungkinan diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda demi melakukan pengendalian terhadap migran Hadrami yang meningkat secara signifikan pada abad XIX agar tidak menimbulkan komplikasi sosial atau politik.

Kebijakan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial ini adalah akibat anggapan terhadap orang Arab yang dinilai bisa berbahaya secara ekonomi dan agama bagi masyarakat bumiputera. Cara pandang yang dinilai negatif ini telah tersebar luas di kalangan pejabat Belanda dan kaum elit bumiputera (National Geographic, 2024). Dampaknya, kadang pejabat bumiputera kerap memanfaatkan prasangka ini untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak disukai dengan memberikan stigma kepada orang-orang atau kelompok tersebut.

Beberapa pejabat kolonial seperti Van den Berg mencoba menjelaskan bahwa pandangan seperti itu tidak berdasar, terutama terkait dengan orang Hadrami. Penulis tidak akan menjelaskan mengenai penerapan kebijakan terhadap kelompok ini, namun hanya ingin memberikan gambaran bagaimana situasi dan kondisi umum akibat keberadaan masyarakat Muslim di Batavia yang diperlakukan kotak-kotak demografi masyarakatnya secara spesifik. Oleh karena itu, keadaan di

Batavia pada masa lalu menjadi sangat berbeda dengan kota-kota lainnya di Pulau Jawa menyoal tata ruang.

4.2 Peran Serta Fungsi Sungai dan Kanal di Batavia

4.2.1 Pengertian Sungai dan Kanal

Sejak dulu masyarakat di Nusantara telah banyak bermukim di bantaran sungai yaitu ruang di sepanjang aliran sungai antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai. Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

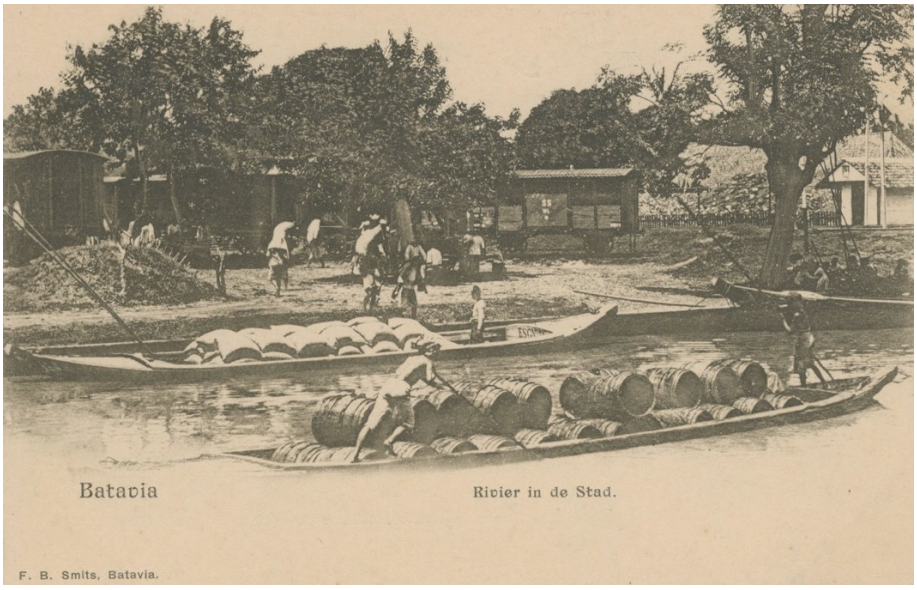

Gambar 10. Sungai di Kota Batavia, circa: antara abad XIX – XX
(Sumber: Francois Xavier Habermann Heydt, Atlasofmutualheritage)

Pengertian sungai menurut Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2011 tentang Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. Sedangkan pengertian kanal (Inggris: *Canal*) menurut Cambridge Dictionary adalah hamparan panjang air yang dibuat secara artifisial, baik untuk dilalui perahu maupun untuk mengambil air dari satu daerah ke daerah lain. Dengan kata lain, sungai terbentuk secara alamiah sedangkan kanal adalah sistem yang dibuat sedemikian rupa untuk tujuan tertentu.

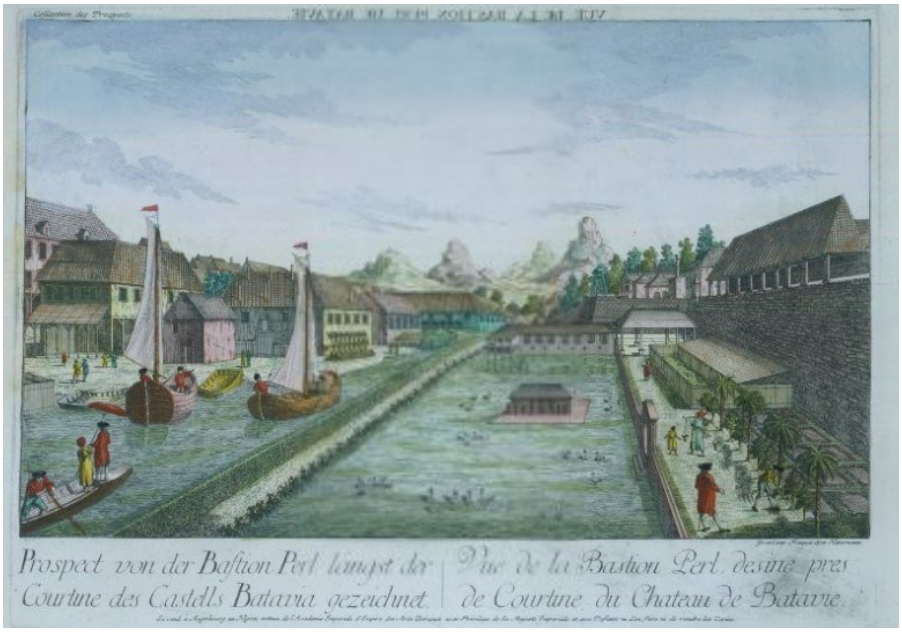

Gambar 11. Kanal dekat Pearl Bastion Batavia, circa: 1770-1790
(Sumber: Francois Xavier Habermann Heydt, Atlasofmutualheritage)

4.2.2 Sungai-Sungai Utama di Batavia

a. Sungai Ciliwung

Sungai Ciliwung atau Cihaliwung adalah sungai terbesar dan terpanjang yang membelah wilayah Batavia. Sejak zaman pra-sejarah, zaman Tarumanegara, Pajajaran, Jayakarta hingga pendudukan VOC dan Hindia-Belanda, Ciliwung

membawa berkah sekaligus bagi penduduknya. Pada zaman Tarumanegara, raja Purnawarman diceritakan telah memerintahkan penduduk untuk menggali terusan sungai Bekasi hingga Cakung, untuk mengendalikan banjir di sekitar utara Batavia, pada pertengahan abad ke-V.

Sungai Ciliwung dengan segala potensinya menjadi daya tarik tersendiri bagi para penguasa untuk memperebutkannya. Pada masa VOC (1619-1799), aliran sungai Sungai Ciliwung dibentuk menjadi kanal-kanal untuk pertahanan dan aliran air di bagian muaranya dijadikan alur masuk kapal-kapal VOC. Di sisi kanan dan kirinya dijadikan tempat wisata penduduk Batavia serta gudang penyimpanan untuk keperluan logistik VOC.

Sejak pendudukan VOC, Sungai Ciliwung dapat dimasuki hingga kawasan Depok karena stabilnya debit air. Sebuah ekspedisi sungai pernah dilakukan oleh Gubernur Jendral VOC, Abraham van Riebeeck pada tahun 1703. Riebeeck singgah di beberapa tempat, seperti di Meester Cornelis, Tanjung Barat, Pondok Cina, Depok, hingga berakhir di Bojong Gede dan Bogor. Di Batavia VOC, pernah dibentuk dewan kota *Collegie van het Heemraden*, yang bertanggungjawab atas infrastruktur di Batavia dan sekitarnya. Dewan ini bertugas menangani bendungan, saluran air dan berperan atas keberhasilan kota Batavia, dalam menyalurkan derasnya air hujan (sungai), ke kanal-kanal yang bersih dan lebar.

Begitu indahnya tata kota Batavia awal, hingga mendapat julukan *Queen of The East*. Sungai Ciliwung yang menjadi bagian dari Batavia semakin sering dicatat dalam sejarah kolonialisme di Indonesia. Kejernihan air Sungai Ciliwung masih

dapat dinikmati hingga awal masa Orde Baru sebelum terpapar bermacam limbah cair domestik dan industri.

b. Sungai Krukut

Nama Krukut berasal dari bahasa Betawi lama yaitu Krokot, yang berarti pelit dan hemat. Nama itu diberikan oleh masyarakat Bumiputera Betawi untuk pendatang Arab yang hidup di DAS Krukut (diperkirakan masuk dalam kawasan Tanah Abang yang terkenal hemat bahkan pelit). Masyarakat Bumiputera Betawi akhirnya menyebut nama sungai itu menjadi Krukut, untuk menghindari "*ejekan*" tersebut bagi pendatang Arab lainnya yang baik. Oleh karena itu diplesetkanlah vokal "o" menjadi 'u", dari Krokot menjadi Krukut.

Sungai Krukut adalah sungai utama kedua yang yang mengalir di tengah ibukota. Hulu sungai ini berada di Situ Citayam hingga 40-kilometer jauhnya ke Jakarta. Pada peta modern, aliran sungai Krukut terbentuk dari beberapa anak sungai. Di daerah Depok terdapat mata air anak sungai Krukut, dengan toponim Pala Kali atau hulu sungai yang terletak di kelurahan Tanah Baru dan satu lagi berada di cagar alam Depok sebagai titik awal. Anak sungai Krukut, yaitu sungai Mampang, tempuran-nya (pertemuan dua sungai) bersatu dengan sungai Krukut di kawasan Kuningan, Jakarta. Sungai Krukut sendiri mengalir melalui jalur tengah, sejak dari situ Citayam, Sawangan, Mampang Depok, Ciganjur, Kemang, Mampang Jakarta hingga wilayah Kebayoran Baru, Tanah Abang dan berhilir di kawasan *Oud* Batavia.

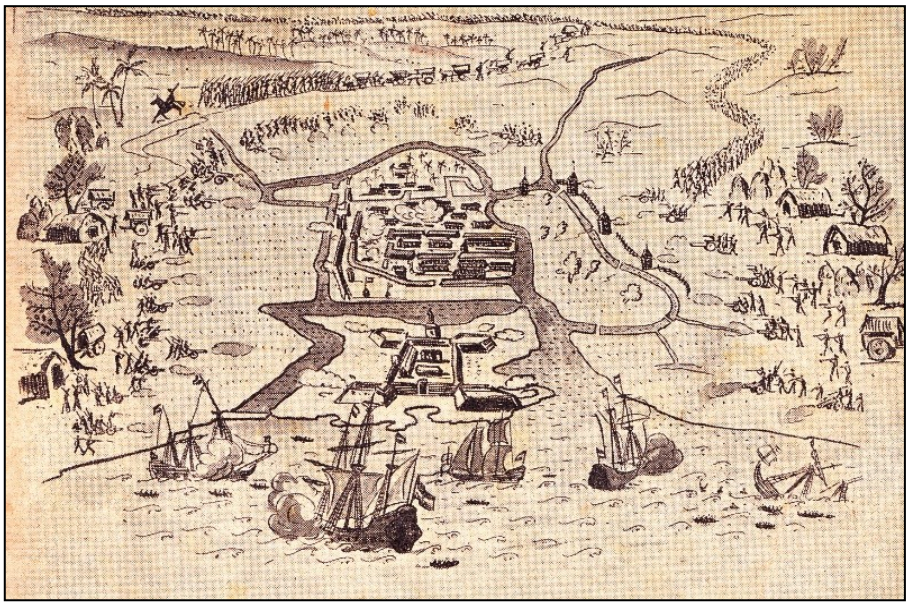

Gambar 12. Tampak denah Kota Batavia saat serangan Mataram pada tahun 1628-1629. Sungai Krukut berada di sebelah kanan, sedangkan sungai Ciliwung berada di sebelah kiri (Sumber: KITLV)

Sepanjang aliran Sungai Krukut hingga Teluk Jakarta dibangun beberapa saluran untuk memecah kosentrasi aliran air. Aliran Sungai Krukut disatukan dengan Kali Gresik, di daerah Jatibaru, Tanah Abang dan aliran airnya lalu dibagi dua arah, satu arah ke kali Cideng, satu arah lainnya ke arah Petojo dan Duri melalui jalan Abdul Moeis di belakang Museum Nasional (Saluran Tanah Abang Timur). Aliran sungainya (Kali Cideng dan saluran Tanah Abang Timur) kemudian disatukan kembali di kawasan Tanah Sereal, Tambora. Aliran sungai Krukut kemudian dibagi kembali di kawasan Glodok, di belakang klenteng Toa Se Bio untuk kanal Batavia lama yang disatukan dengan aliran sungai Ciliwung. Pada bagian barat sungai Krukut, alirannya kembali dibuat kanal di sepanjang jalan Tubagus Angke untuk kemudian bermuara di Waduk Pluit.

4.2.3 Pembangunan Kanal di Batavia

Batavia yang merupakan pusat pemerintahan dan juga pusat perdagangan utama mengandalkan sungai dan kanal untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli dimana muara Sungai Ciliwung dan Sungai Angke yang terletak di pesisir berfungsi sebagai pelabuhan besar tempat kapal-kapal bersandar. Selanjutnya logistik dari kapal-kapal tersebut akan didistribusikan ke beberapa lokasi melintasi muara hingga masuk ke pedalaman selatan yaitu Bogor dan Sukabumi.

Gambar 13. Pembuatan Kanal di Batavia oleh Bumiputera akhir abad XIX
(Sumber: ANRI, 2022)

Pembuatan kanal di Batavia (Oud Batavia) pada masa pendudukan kolonial memiliki beberapa kepentingan, seperti transportasi, pemindahan logistik, suplai air minum, pemisah permukiman hingga media pertahanan (Dewi, 2018). Pembangunan awal dilakukan pada titik sekitar lokasi Museum Bahari dan Pasar Ikan. Inisiasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial adalah rekayasa aliran

sungai Ciliwung. Aliran semula yang berliku dan membagi dua wilayah kota yaitu Batavia Barat dan Batavia Timur diluruskan menjadi satu. Setelahnya dilakukan pembangunan *Stadhuis*, yaitu balaikota (sekarang Museum Fatahillah) dan penggalian kanal berbentuk *grid* yang memisakhkan balaikota dan gereja baru dari rumah penduduk. Adapun pasar ikan yang terletak dekat Museum Bahari saat ini dulnya berfungsi sebagai halaman tukang kayu. Proses penyempurnaan dalam membangun kanal dilaksanakan pada pertengahan abad ke-XVII (Dewi, 2017).

Sesuai dengan visi dan misi perencanaan kota Eropa pada abad XVII seperti yang dilakukan oleh insinyur Simon Stevin (Kehoe, 2015). Inti dari pelaksanaan perencanaan kota ini adalah tatanan spasial yang matematis, seperti penerapan *grid*, melalui pembangunan sistem kanal. Demikian pula, Sungai Krukut dan Ciliwung dikanalisasi agar sesuai dengan sistem kanal ini. Kanal digunakan untuk drainase, transportasi dan perlindungan perbatasan kota.

Namun, karena iklim tropis dan aliran air yang tidak teratur, kanal segera berisi air dangkal yang tergenang dan tidak mampu mengalirkan air limbah dari kota ke laut. Untuk mencegah pendangkalan kanal, aliran sungai di pedesaan dialihkan ke kota. Masalah kedua, adalah banjir tahunan, yang meskipun ada jalan pintas, pintu air dan portage, tidak pernah terselesaikan. Kanalisasi Sungai Krukut meluas sampai keluar benteng kota, karena kanal-kanal memanjang sampai Molenvliet, sejajar dengan jalan di setiap sisi, memanjang 3,5-kilometer ke selatan.

4.2.4 Fungsi Sungai dan Kanal di Batavia

Selain sebagai media transportasi dan perpindahan logistik, disebutkan pada buletin (Locale Techniek tahun 1916: 552-553) selama periode kolonial,

pengelolaan air limbah di Hindia Belanda, khususnya di kota-kota besar seperti Batavia, masih berada pada tahap awal pengembangan. Pada masa itu, pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat di Batavia menimbulkan tantangan besar bagi pemerintah kolonial dalam menyediakan infrastruktur sanitasi yang memadai. Masalah kesehatan masyarakat termasuk Bumiputera menjadi perhatian terutama terkait dengan penyediaan air bersih dan pembuangan limbah yang efektif.

Gambar 14. Perahu melintas di bawah Jembatan Tengah Gereja Portugis di Batavia circa 1770 – 1780 (Sumber: Johannes Rach Atlas of Mutual Heritage)

Jockin, seorang ahli yang terkemuka pada masa itu, mengidentifikasi bahwa prioritas pertama dalam pengembangan infrastruktur sanitasi adalah memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses yang layak terhadap air minum bersih. Menurut Jockin, air minum yang aman dan terjangkau adalah pondasi penting untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah wabah penyakit yang sering melanda kota-kota di Hindia Belanda, seperti kolera dan disentri akibat air limbah yang dialirkan ke kanal secara sembarang. Pengadaan air minum yang memadai

dipandang sebagai langkah awal yang krusial sebelum memikirkan langkah-langkah sanitasi lainnya.

Setelah kebutuhan dasar akan air minum terpenuhi, Jockin menyarankan bahwa perhatian harus segera diberikan pada pembangunan fasilitas pemandian dan tempat cuci umum. Fasilitas ini dianggap vital dalam mendukung kebersihan pribadi dan komunitas, serta berperan dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk perkotaan. Pembangunan fasilitas pemandian dan tempat cuci umum ini juga harus mempertimbangkan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat, memastikan bahwa layanan ini dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari status sosial dan ekonomi mereka.

Gambar 15. Kegiatan mencuci oleh penduduk kampung (pembantu orang Eropa) di sekitar kanal Molenvliet, tepatnya di depan Warung Tinggi Ten Suk Ho (circa 1935)
(sumber: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Langkah selanjutnya yang diusulkan oleh Jockin adalah perlunya kewaspadaan terhadap potensi kontaminasi lokal yang disebabkan oleh pembusukan bahan organik. Di banyak tempat di Hindia Belanda, terutama di daerah perkotaan yang padat, limbah manusia sering kali dibuang sembarangan, menyebabkan

pencemaran lingkungan yang serius. Jockin menekankan bahwa pemerintah kolonial harus berhati-hati dalam menangani limbah ini untuk mencegah pencemaran air tanah dan menghindari penyebaran penyakit. Menurutnya, pencegahan kontaminasi lingkungan harus menjadi prioritas, dengan langkah-langkah mitigasi yang diterapkan sedini mungkin.

Namun, Jockin juga menyadari bahwa dalam situasi tertentu, pemerintah kolonial mungkin perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang lebih drastis dalam pengelolaan limbah, seperti pengeluaran dana untuk memperbaiki sistem pembuangan tinja dan pengolahan air limbah secara keseluruhan. Dia mengakui bahwa sistem pembuangan terpusat dengan pengolahan limbah yang efisien adalah solusi jangka panjang yang ideal, tetapi dia juga menyadari bahwa dalam banyak kasus, pemerintah mungkin harus menggunakan solusi sementara, seperti tangki septik dan bak resapan, terutama di daerah yang belum memiliki infrastruktur pembuangan limbah yang memadai.

Jockin juga memperkirakan bahwa dengan semakin mudahnya akses air minum bersih dan pembangunan fasilitas pemandian yang memadai, ketergantungan masyarakat pada sungai dan aliran air untuk kebutuhan sehari-hari akan berkurang. Pada masa itu, sungai-sungai di Batavia sering digunakan sebagai sumber air untuk kebutuhan pribadi, tetapi hal ini juga menyebabkan pencemaran yang signifikan karena limbah domestik dan industri dibuang langsung ke sungai. Jockin berpendapat bahwa pengurangan penggunaan sungai sebagai sumber air pribadi akan membantu mengurangi tingkat kontaminasi dan meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan.

Seiring dengan berkembangnya aktivitas industri di Hindia Belanda, termasuk di kota Batavia, Jockin juga menyadari bahwa polusi dari air limbah industri akan menjadi tantangan baru. Namun, dia berpendapat bahwa pada tahap awal perkembangan industri, skala polusi masih relatif terkendali karena industrialisasi yang belum begitu masif. Meski demikian, dia memperingatkan bahwa pengawasan dan pengelolaan limbah industri harus menjadi perhatian pemerintah kolonial untuk mencegah masalah lingkungan yang lebih besar di masa depan.

Keseluruhan pandangan Jockin mencerminkan pendekatan bertahap yang diambil oleh pemerintah kolonial dalam menangani masalah sanitasi di Hindia Belanda. Prioritas diberikan pada langkah-langkah yang dianggap paling mendesak dan penting untuk kesehatan masyarakat, dengan pandangan jangka panjang untuk mengembangkan sistem sanitasi yang lebih terintegrasi dan efisien. Meskipun ada banyak tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan teknis, upaya-upaya ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya infrastruktur sanitasi yang baik sebagai fondasi bagi perkembangan perkotaan yang sehat dan berkelanjutan di Hindia Belanda khususnya Kota Batavia.

4.2.5 Permasalahan Kanal

Bentuk dan tata ruang kota Batavia pada tahun 1675 hingga tahun 1700 adalah yang terbaik, sehingga kota Batavia mendapatkan julukan “Ratu Dari Timur” atau “*Queen of The East*”. Kota Batavia telah menjadi indah, bersih dan teratur sebagaimana kota-kota di Eropa. Akibat Gunung Salak yang meletus pada tahun 1699, kanal-kanal di dalam kota Batavia yang alirannya berasal dari sungai Ciliwung menjadi terhambat karena endapan lumpur hasil erupsi. Di tengah alun-

alun kota kemudian dibangun semacam menara air, untuk aliran air minum, yang disalurkan dari luar benteng, yaitu dari Kawasan Glodok.

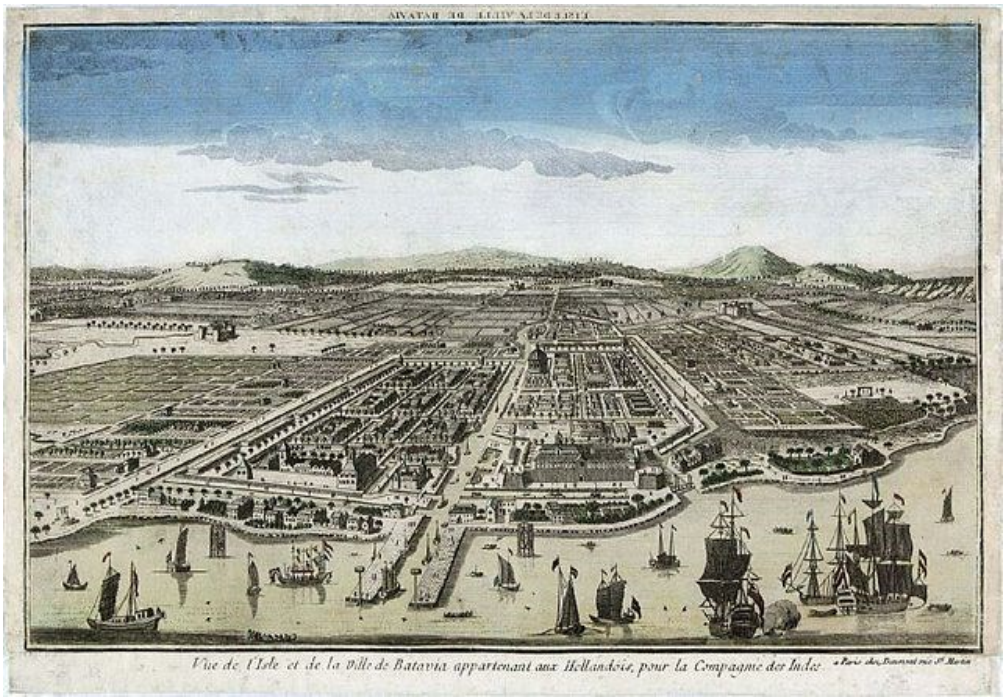

Gambar 16. Lukisan pemandangan kota Kastil Batavia dari arah laut pada tahun 1750
(Sumber: http://en.m.wikipedia.org/wiki/Batavia_Dutch_East_Indies)

Keadaan tersebut perlahan-lahan membuat kualitas hidup di dalam kota Batavia menjadi turun. Kota Batavia mengalami masalah di akhir abad XVIII, dimana daerah tersebut sudah tidak layak dan tidak nyaman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Tidak seperti dahulu dimana Kota Batavia disebut-sebut sebagai Mutiara dari Timur (Heukeun, 2007). Limbah rumah tangga tidak dapat terbuang dengan cepat karena aliran sungai Ciliwung telah tersendat. Persoalan banjir dan tata kelola kota mulai menjadi permasalahan baru sebagai tempat tinggal orang-orang koloni Belanda di Batavia. Akibatnya muncul berbagai macam penyakit terutama disentri, di samping penyakit khas tropis seperti demam panas dan malaria yang terus menghantui sekeliling Batavia.

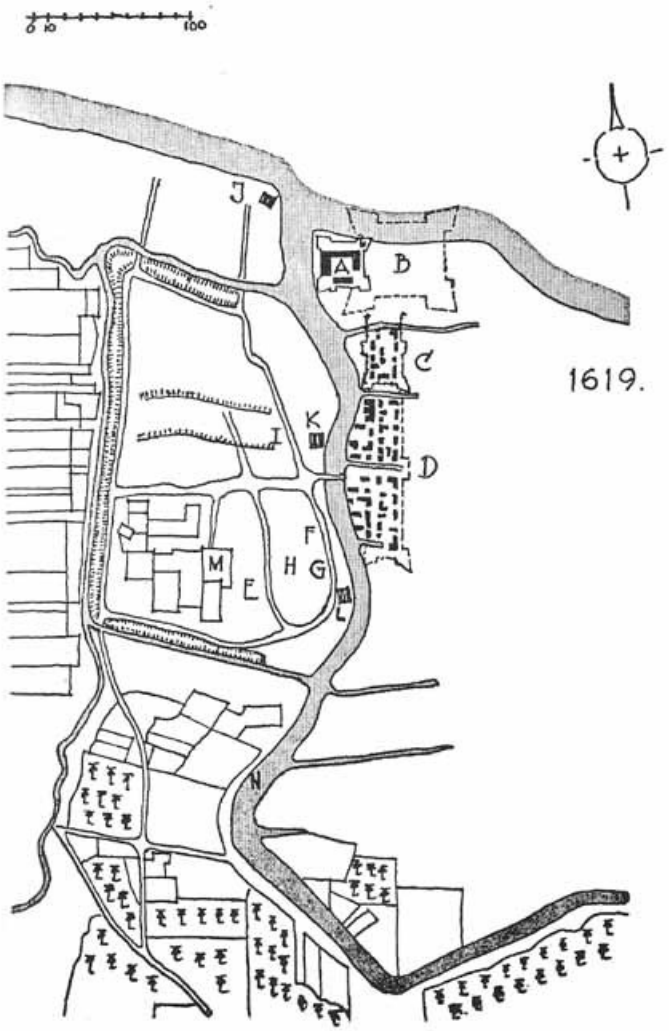

Gambar 17. Peta Rancangan Pembangunan Kanal tahun 1619
(Sumber: KITLV)

Selain timbulnya penyakit, sanitasi dan irigasi yang buruk telah melanda Batavia sehingga amat berdampak pada masyarakat bumiputera. Kondisi perluasan kota Batavia tidak hanya masalah kebersihan dan kenyamanan, melainkan karena situasi dan kondisi di daerah bagian Selatan sudah cukup aman bagi orang-orang Eropa. Dinding bekas tembok kota yang dihancurkan pada masa Daendels yang nantinya digunakan untuk menjadi material pendirian bangunan baru di wilayah

Weltevreden (Heukeun, 2007). Orang-orang Belanda yang dahulu tinggal di dalam dinding kota Batavia sebagian mulai membangun hunian mereka di wilayah pinggiran kota.

Penduduk kaya dan para pejabat VOC di dalam kota Batavia dengan segala gaya hidupnya, mulai membuka daerah dan membangun tempat tinggal di luar dinding kota Batavia yang lebih bersih dan sehat. Sayangnya tidak begitu dengan para pekerja rendahan VOC, mereka yang baru saja datang dari Eropa akan berhadapan dengan iklim dan kondisi Batavia yang tidak sehat. Sehingga 7 dari 10 prajurit akan menemui kematiannya saat pertama kali tiba di Batavia.

Kemudian Daendels memindahkan pusat kota, tidak lagi di Oud Batavia karena wilayah tersebut sudah dianggap tidak lagi sehat seperti semula (Handinoto, 2008). Pembangunan wilayah pusat kota baru mulai dilakukan secara signifikan ketika Daendels menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tahun 1808-1811 (Suroyo, 2012). Memasuki abad ke-XIX wilayah pusat kota telah menjadi pusat pemerintahan dan pemukiman bagi orang-orang Eropa dan Asia Timur serta komunitas muslim bumiputera sehingga penyebaran masyarakat bergeser dari wilayah utara jadi ke pusat kota.

Namun, bahaya banjir sungai Ciliwung sudah terlanjur mengancam kota Batavia, terutama setelah pintu air di Benteng Prins Frederick akibat ketidakmampuan dalam menampung limpahan air Sungai Ciliwung pada tahun 1872. Lambat laun sistem kanal pun menghadapi permasalahannya sendiri. Kondisi banjir semakin diperparah oleh adanya guguran sisa lumpur dari meletusnya Gunung Krakatau kemudian mengalir masuk ke kanal sehingga menyebabkan

pendangkalan pada jalur air. Akibatnya, suasana di sekitar Weltevreden termasuk istana terendam oleh banjir. Oleh karena itu pemerintah *Gemeente Batavia* yang didukung oleh pemerintah kolonial, membangun kanal baru dan dam (pintu air) di Manggarai dan Karet. Adapun pembangunan tersebut selesai pada tahun 1917. Hal itu dilakukan untuk mengendalikan banjir Batavia dengan tetap menyisakan alur lama sungai Ciliwung di musim kemarau. Namun, kota Batavia tetap saja masih terendam banjir dan sempat mengalami peristiwa banjir besar di tahun 1932.

Di masa sekarang, pengendalian air sungai Ciliwung masih terus dilakukan terutama dengan normalisasi sungai. Hingga tahun 2012, siklus banjir 4 (empat) tahunan masih saja terjadi. Sungai Ciliwung bahkan sudah coba dibuat sodetannya sejak dari kawasan Bogor oleh pemerintah kolonial. Pembuatan bendung Katulampa untuk menahan sementara aliran air Ciliwung ternyata juga belum maksimal. Berbagai kebijakan dan cara penanganan sungai Ciliwung dari pemerintah tetap sama, yaitu dengan membagi aliran airnya.

Pada masa pemerintahan Gubernur Joko Widodo dibangun kembali sodetan ke Kanal Banjir Timur (yang telah dibangun sejak masa Gubernur Fauzi Bowo) hanya untuk membagi aliran sungai Ciliwung. Beberapa wacana pernah digulirkan untuk menahan air sebanyak-banyaknya di Hulu Ciliwung yaitu di tujuh telaga dan hutan yang berada di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Solusi itu hanya sesaat, sebab di sepanjang Daerah Sungai Ciliwung, sudah tidak ada lagi sabuk hijau asri sebagaimana adanya dulu. Tabiat buruk masyarakat di sepanjang sungai dan anak sungainya yang membuang sampah sembarangan juga turut memperparah keadaan Sungai Ciliwung saat ini.

Sedangkan pada Sungai Krukut, di sepanjang aliran air sungai yang terparah saat ini berada di sepanjang kawasan Tanah Abang. Sedimentasi terjadi karena berkurangnya debit air yang disebabkan antara lain akibat dipotongnya aliran air oleh Banjir Kanal Barat sejak tahun 1911 dan kebiasaan keseharian masyarakat yang membuang sampah dan mengalirkan berbagai macam limbah di sepanjang DAS Krukut. Upaya pemerintah Jakarta saat ini hanya sebatas pengerukan sedimentasi di sungai. Hal tersebut pun terhambat akibat sulitnya akses ke lokasi. Sungai oleh masyarakat urban kini hanya dipandang sebagai saluran limbah raksasa dan tempat tinggal bagi yang terjepit nasib hidupnya. Masih lazim terlihat sampah plastik, barang bekas hingga bangkai hewan dibuang di Sungai Krukut hingga menimbulkan bau tak sedap.

4.3 Jejak Perkembangan Islam di Sepanjang Sungai dan Kanal di Batavia

4.3.1 Pekojan-Angke: Jejak Awal Perkembangan Islam di Batavia

Asal-usul nama Angke terbagi dalam beberapa versi, *Pertama,* nama Angke sendiri diambil dari bahasa Tionghoa yang berarti *rivier qui deborde (Lombard)* yaitu kali yang suka banjir (Heuken, 2016). *Kedua,* versi lain yang juga mengatakan Asal mula nama Angke tidak terlepas dari peristiwa pembunuhan massal yang terjadi di daerah tersebut pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Adrian Valckenier.

Menurut asal katanya, Angke berasal dari bahasa Cina "*ang*" yang artinya darah dan "*ke*" yang artinya bangkai. Penamaan Angke ini memiliki kaitan dengan peristiwa pembunuhan ribuan penduduk Tionghoa yang dibunuh oleh Belanda dimana mayat-mayatnya banyak bergelimpangan dimana-mana dan banyak

diantaranya hanyut ke Kali Angke. Pada awalnya daerah Angke sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Bebek, namun setelah peristiwa yang terjadi pada tahun 1740 tersebut menyisakan kisah tersendiri bagi kaum Batavia sehingga mereka merubah nama kampungnya menjadi Angke (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Gambar 18. Nama Kampung Angke (tanda merah) yang terdapat pada peta tahun 1879 (Sumber: KITLV)

Pada masa VOC, di wilayah Angke didirikan sebuah benteng. Benteng tersebut bernama *Vijfhoek*, dihubungkan dengan benteng lainnya yang dihubungkan dengan sebuah kanal yang dinamakan *Bacharacht gracht*. Benteng *Vijfhoek* pada masa itu, didirikan di dekat kampung Pegustian dan kampung Bugis. Sedangkan di dekat benteng *Vijfhoe*k inilah, tempat didirikannya masjid al-Anwar. VOC membangun perbentengan di daerah Angke mulai tahun 1660, demi mengantisipasi serangan Kesultanan Banten.

Daerah tersebut kemudian diberikan kepada orang-orang Melayu, Bali dan Bugis untuk diolah tanahnya, sekaligus sebagai tameng hidup apabila sewaktu-waktu terjadi serangan dari Kesultanan Banten. Ketika konflik dengan Kesultanan

Banten mereda pada tahun 1684, daerah Angke sudah menjadi daerah pertanian penting. Setelah kerusuhan Tionghoa pada tahun 1740-1743, dimana daerah ini mendapatkan namanya, Batavia kembali mendapat serangan melalui daerah Angke, yang digalang oleh Kyai Tapa dan Nyi Ageng Serang pada 1750-1753.

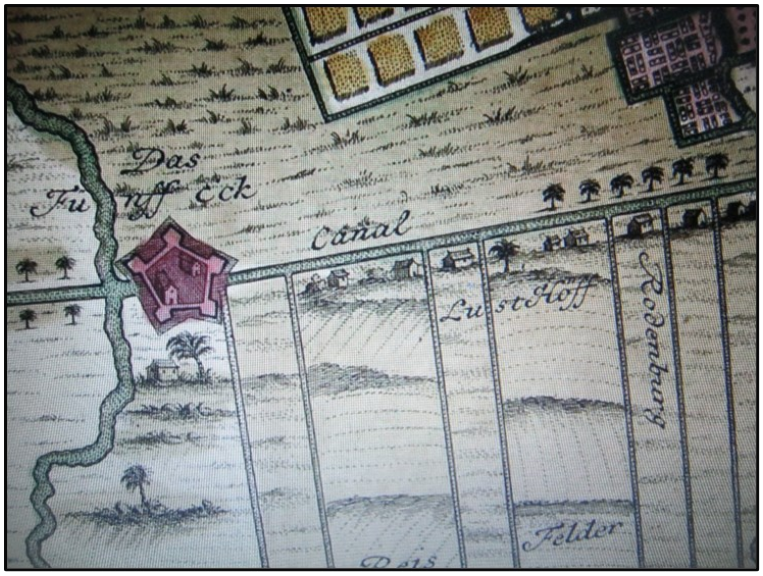

Gambar 19. Sketsa Peta Benteng Angke, Sungai dan kanal serta permukimannya, Tahun 1733
(Sumber: KITLV)

Gambar 20. Kampung Bugis di wilayah Angke dalam peta tahun 1866
(Sumber: KITLV)

Pada masa kolonial, daerah Angke menjadi salah satu simpul pintu masuk dari arah barat (Tangerang dan Banten) dan dari arah selatan (Pesanggrahan), melalui jalur darat dan sungai. Angke juga dihubungkan dengan sarana angkutan trem dan kereta api, dari dan menuju arah Oud Batavia.

Beberapa kebijakan dibuat yang menyebabkan kesulitan bagi koloni itu sendiri, karena untuk jarak yang tidak terlalu jauh seperti dari kampung mereka ke Pelabuhan di Batavia atau menuju *Buitenzorg* (Kota Bogor) maka mereka harus mengajukan permohonan dokumen perjalanan sedang waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan izin kemungkinan besar menjadi lebih panjang dibandingkan perjalanan itu sendiri (Alatas & Alaeddin, 2022).

Perkembangan Islam lainnya pada abad ke XVIII di Batavia juga melahirkan komunitas Muslim Pekojan. Nama Pekojan sendiri berasal dari kata *khowaja*. Kata *khowaja* kemudian mengalami penyusutan ucapan, dengan pengucapan kata *Kojah* (Pedagang). Kata *khowaja*, sendiri berarti penyebutan untuk orang-orang yang berasal dari wilayah Kesultanan Mughal. Kata Koja kemudian diimbuhi kata “Pe” dan “an”, yang berarti tempat para Kojah.

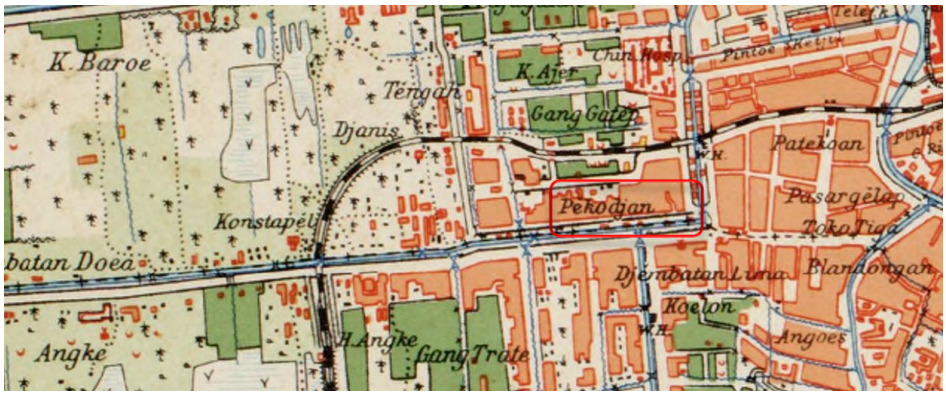

Gambar 21. Peta tahun 1898 yang memuat kampung Pekojan dalam kotak merah (Sumber: KITLV)

Kampung Pekojan ini adalah permukiman kaum *Moor*, yaitu komunitas Muslim dari pesisir *Koromandel*, sebelah utara kota *Paliacate* di India (Heuken, 2016). Keberadaan Muslim India ini sudah ada di masa VOC dan Banten memiliki hubungan dagang dengan India melalui Kesultanan Mughal. Orang-orang muslim India ini sudah ditempatkan oleh VOC di barat daya kota Batavia tahun 1630-1633.

Pada abad ke-XVIII kampung Pekojan kian ramai dengan hadirnya komunitas Tionghoa dan mendirikan rumah sakit di daerah kampung Penjagalan (Timur Pekojan) serta sekolah. Hingga pada akhirnya keberadaan Muslim India didominasi oleh orang Arab dari Hadhramaut yang migrasi ke kampung Pekojan pada abad XIX.

Dalam artikel *The Indonesian-Hadramis' Cooperation With The Ottoman and The Sending of Indonesian Students to Istanbul, 1880s-1910s* terbitan jurnal Tarih Incelemeleri Dergisi oleh Alwi Alatas dan Alaeddin Tekin menuliskan bahwa kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* kemungkinan diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda demi melakukan pengendalian terhadap migran Hadrami yang meningkat secara signifikan pada abad XIX agar tidak menimbulkan komplikasi sosial atau politik.

Kebijakan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial ini adalah akibat anggapan terhadap orang Arab yang dinilai bisa berbahaya secara ekonomi dan agama bagi masyarakat bumiputera. Cara pandang yang dinilai negatif ini telah tersebar luas di kalangan pejabat Belanda dan kaum elit bumiputera (National Geographic, 2024). Dampaknya, kadang pejabat bumiputera kerap memanfaatkan

prasangka ini untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak disukai dengan memberikan stigma kepada orang-orang atau kelompok tersebut.

Beberapa pejabat kolonial seperti Van den Berg mencoba menjelaskan bahwa pandangan seperti itu tidak berdasar, terutama terkait dengan orang Hadrami. Penulis tidak akan menjelaskan mengenai penerapan kebijakan terhadap kelompok ini, namun hanya ingin memberikan gambaran bagaimana situasi dan kondisi umum akibat keberadaan masyarakat Muslim di Batavia yang diperlakukan kotak-kotak demografi masyarakatnya secara spesifik.

4.3.2 Masjid Sebagai Identitas Komunitas

Masjid adalah salah satu lambang dari agama Islam. Masjid menjadi barometer atau menjadi ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral dalam masyarakat beragama. Masjid menjadi satu eksistensinya dengan entitas umat Islam. Bahkan masjid dapat dijadikan sebagai tolok ukur eksistensi umat Islam di suatu daerah (Sidi Gazalba, 1994).

Di beberapa sumber sejarah, ada banyak penyebutan untuk masjid, seperti mesigit (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh) dan *mesigi* (Sulawesi Selatan), *Moskee* (Belanda). Semua penyebutan itu menunjukkan suatu tempat atau bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan ibadah sholat (Arie Prabowo *et al*, KNS 2021)

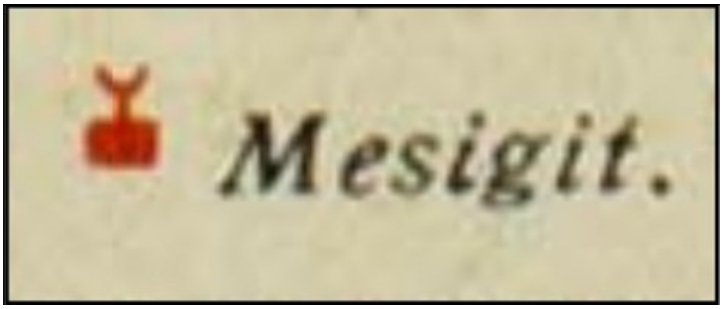

Gambar 22. Simbol Masjid pada peta-peta kolonial abad XIX-XX
(Sumber: KITLV)

Penggambaran rumah ibadah, baik berupa masjid atau berupa musholla di Batavia pada masa kolonial, selalu disebutkan sebagai masjid. Ketika memasuki masa kemerdekaan, terjadi pemisahan status antara masjid dan mushola, dimana status tersebut berkaitan dengan ibadah wajib tertentu, yaitu sholat Jum'at. Makna yang lebih dalam lagi, masjid juga bisa diartikan sebagai suatu tempat khusus, untuk seluruh kegiatan yang menunjukkan ketakwaan umat terhadap Tuhannya, baik sholat atau kegiatan yang mencerminkan ketundukan pada-Nya.

Pada masa kekuasaan VOC dari 1619-1799 hingga masa kolonial Hindia-Belanda, warga memang selalu ditempatkan pada daerahnya masing-masing dan dibatasi secara ketat asimilasinya. Ketika mereka dipersaudarakan dalam wadah sebuah agama, merekapun tetap dibatasi pada titik-titik tertentu pergerakannya. Di Batavia pada masa lalu, sangat berbeda dengan kota-kota lainnya di Jawa dalam tata ruang. Tidak adanya Masjid Agung, menjadi pembeda utama di Batavia. Alhasil banyak bangunan masjid didirikan, yang secara jarak berdekatan, bahkan berhadap-hadapan. Masjid juga menjadi simbol identitas etnik, dimana mereka diberikan ruang hidup di satu tempat oleh pemerintah kolonial. Pada bagian lain, pemerintah kolonial juga kadang-kadang menghambat pembangunan masjid, jika syarat-syarat tertentu tidak dapat dipenuhi (Arie Prabowo *et al,* KNS 2021).

Batavia tidak dibangun berdasarkan pakem tata kota di Jawa. Kondisi tersebut tidak mengkonsentrasikan suatu entitas muslim pada kampung tertentu seperti Kauman, yang dekat dengan masjid agung Kraton atau Kabupaten, yang merupakan representasi kehidupan religius orang Jawa dan menjadikannya sebagai monumen religius. Suatu entitas masyarakat muslim di Batavia kemudian, terklasifikasikan pada komunitas tertentu yang memang dibuat oleh pemerintah kolonial.

Konsentrasi etnis memang dibuat oleh pemerintah kolonial agar tidak terjadi persatuan antar etnik yang akan membahayakan kedudukan pemerintah kolonial. Di masa VOC, kolonial hingga Indonesia merdeka, suatu komunitas memang telah dibentuk berdasarkan penempatan wilayah. Di Batavia-Jakarta, setidaknya ada tiga komunitas muslim penting yang pernah eksis, yaitu; Arab, Jawa dan etnis lainnya, serta Tionghoa. Hal itu tidak semata-mata terlihat dari bentuk arsitekturnya saja, tetapi tradisi (Arie Prabowo *et al*, KNS 2021).

Pasca Perang Cina 1740-1743, hingga abad XIX, perlahan-lahan penyebaran etnis Tionghoa dan Arab tidak lagi terkonsentrasi di dekat kota. Eksistensinya bahkan mencapai strata yang hampir sama dengan masyarakat Eropa. Warga Tionghoa di Batavia diatur melalui sistem Kapiten, salah satunya bahkan terdapat Letnan Tionghoa muslim terakhir di Batavia pada tahun 1827 (Mona Lohanda, 2001).

Guna mencegah terjadinya persatuan etnik, pemerintah kolonial akhirnya menetapkan *wijken stelsel*, terutama bagi etnis Tionghoa. Alhasil, ketika konsentrasi etnis di suatu wilayah yang terbatas, maka rumah ibadah menjadi salah satu simbol dari suatu identitas masyarakat di suatu lokasi. Banyak juga yang hanya

kampung-kampung saja yang tidak diketahui apakah dilengkapi oleh rumah ibadah yang tercatat oleh pemerintah atau tidak (Raben, Remco, 2007).

Komunitas yang terfragmentasi dalam batas-batas dan simbol tertentu, lalu mengalami perubahan karena kondisi politik di Batavia yang perlahan berubah stabil. Salah satu contoh kasus dari perluasan lokasi etnik Tionghoa, yang ada di daerah Sawah Besar dan Krukut, atau komunitas Arab di Tanah Abang dan Condet.

Perluasan wilayah komunitas tersebut, memberi kesan terhadap kebijakan agama pemerintah kolonial sejak masa VOC. Salah satu contohnya adalah masjid yang ada di komunitas Tionghoa muslim di Batavia, seperti pada bangunan masjid di Kebon Jeruk, Krukut hingga ke daerah pedalaman di Karet. Perluasan komunitas lain seperti Arab, juga sudah bergeser jauh dari wilayah yang terkonsentrasi di Pekojan, hingga pindah ke Tanah Abang atau Condet. Masjid-masjid tua yang berdiri di Jakarta masa lalu, menjadi cerminan perkembangan komunitas-komunitas etnik muslim setempat (Heuken, 2003).

Untuk entitas lain dari warga bumiputera di masa kolonial, berkaitan dengan pekerjaan tertentu misalnya pekerja perkebunan di tanah partikelir. Ada juga yang memang ditempatkan pada wilayah tertentu misalnya Kampung Bali, Kampung Gusti Kampung Petunduan, Kampung Kuningan, Kampung Bandan atau Kampung Melayu.

4.3.3 Bukti Arkeologi Islam di Pekojan-Angke

Islamisasi di Batavia setidaknya sudah terjadi sebelum masa kolonial datang. Pada abad ke-XVIII komunitas Muslim di Batavia semakin berkembang. Beberapa permukiman komunitas Muslim seperti Kampung Bandan, Kampung Bugis,

Kampung Bali, dan Pekojan. Nama-nama kampung tersebut karena dipengaruhi oleh orang-orang yang bermukim disana pasca beberapa peristiwa geopolitik pada abad ke-XVI hingga XVII. Beberapa komunitas Muslim harus terusir dari wilayah Batavia lama ke luar.

Terbentuknya sebuah kebudayaan atau corak Islam dari masing-masing kampung, disamping karena pengaruh aturan dari pemerintah kolonial saat itu, kebudayaan tersebut dibentuk karena adanya kawin silang antar etnis sehingga melahirkan corak baru. Selain pengaruh Banten, Cirebon, Demak dan Mataram, beberapa permukiman Muslim di Batavia berada di beberapa tepi sungai dan kanal.

Hal di atas dikarenakan sungai dan kanal menjadi jalur transportasi dan jalur dagang para pegadang Muslim yang sudah ratusan tahun menetap di Batavia. Sebuah kebudayaan dapat dilihat dari beberapa objek yang ditemukan di wilayah tersebut diantaranya ialah, Masjid, Makam dan tradisi-tradisi lokal yang bercorak Islam. Hal ini berguna untuk memperkuat seberapa besar pengaruh keberadaan sebuah komunitas Muslim di Batavia di wilayah tersebut.

Gambar 23. Masjid Angke yang dibangun pada abad XVIII
(Sumber: KITLV)

Masjid Angke atau yang dikenal saat ini bernama Masjid al-Anwar menurut catatan sejarah, didirikan pada tanggal 26 Sya'ban 1174 H, atau bertepatan dengan tanggal 2 April 1761. Masjid ini didirikan di dekat benteng *Fijfhoek*, yang berada tidak jauh dari lokasi masjid. Namun saat ini bekas benteng itu sudah tidak ada, kemungkinan besar posisinya berada di perempatan jalan raya besar, sedikit di sebelah barat Masjid al-Anwar. Masjid ini didirikan ditengah permukiman masyarakat Bali yang sudah menganut Islam saat itu.

Gambar 24. Penampakan Masjid al-Anwar Angke dari dekat. Foto diambil tahun 1930 (Sumber: KITLV)

Masjid ini berdiri, di atas lahan seluas 400 m², dengan ukuran bangunan 15x15 m. Ujung pada atap Masjid sedikit melengkung ke atas yang merujuk pada *punggel* rumah Bali, dengan unsur arsitektur Bali, Belanda, Jawa, dan Tionghoa yang merupakan ciri khasnya, yakni integrasi yang harmonis. Pengaruh Jawa juga terlihat pada bentuk bangunan dasarnya, bujursangkar dan atap tumpeng bersusun dua yang berbentuk limasan. Di puncak atap masjid atau tajug dihiasi mustika

bercorak piala, dan pengaruh Jawa lainnya pada jendela-jendela kecilnya (Heuken, 2016). Masjid ini memang berdiri di atas tanah milik orang-orang Bali sejak tahun 1687 (Kampung Pegustian), yang ditetapkan oleh VOC). Menariknya orang Bali sudah mengenal Islam dari tanahnya sendiri, dengan banyaknya imigran muslim Makassar di Buleleng dan Negara sejak tahun 1669-1670. Orang-orang Bali yang berada di Batavia semakin mengenal Islam, setelah mereka bersama-sama sebagai pasukan VOC melawan Kesultanan Banten pada tahun 1680-1683.

Gambar 25. Beberapa makam di sekitar Masjid al-Anwar Angke
(Sumber: indonesiainside.id)

Di depan Masjid al-Anwar terdapat makam Pangeran *Hamid al-Qadri* dari Kesultanan Pontianak yang wafat pada tahun 1854 bersama beberapa makam kerabat Arab lainnya. Makam lainnya di sekitar Masjid ini adalah Nyonya *Chen men Wang shi zhi mu*, yang merupakan Muslim Tionghoa, Syeikh Ja'far, Syeikh Liong Tan, Sang Arsitek Masjid al-Anwar, dan beberapa keturunan dari Pangeran Tubagus Angke.

Gambar 26. Nisan makam seorang Muslim Cina di Angke yang wafat antara abad XVIII-XIX. Foto diambil tahun 1930.
(Sumber: KITLV)

Belasan nisan makam kuno sekitar masjid tersebut, menunjukkan tipologi gaya pada masanya. Masjid an-Anwar menjadi ikon dari kampung Angke saat ini, sekalipun letak masjid ini berada sekitar 150 m dari jalan raya besar. Menurut penuturan narasumber, mimbar masjid dibawa ke museum Sejarah Jakarta sebagai benda koleksi. Masjid mengalami beberapa kali renovasi kecil, tetapi tidak sampai mengubah bentuk aslinya. Sejak masa lalu Masjid al-Anwar menjadi salah satu pusat dakwah Islam di Batavia. Saat masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Masjid al-Anwar menjadi saksi bisu perjuangan, dengan menjadi tempat persembunyian dan penyusunan strategi dalam menghadapi penjajah.

Gambar 27. Foto Masjid an-Nawier Pekojan pada tahun 1920 dan 2024
(Sumber: KITLV & Koleksi Pribadi)

Tidak jauh dari Masjid al-Anwar, terdapat Masjid bersejarah lain yaitu, Masjid an-Nawier di Kampung Pekojan saat ini yang renovasi oleh *Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus* pada tahun 1760 (Heuken, 2013). Gaya arsitekturalnya adalah khas ornamental Eropa. Tiang-tiang penyangganya besar-besar yang bergaya khas Indis Empire berjumlah 33 buah. Gaya ini merupakan hasil renovasi masjid secara bertahap pada abad XIX.

Masjid didirikan pada lahan yang cukup luas. Ada empat jalan masuk ke dalam emplasemen Masjid, yaitu di bagian Barat dua buah. Salah satu pintu merupakan

pintu masuk utama. Pintu masuk lainnya berada di sebelah Selatan Masjid. Pintu lainnya berada di sebelah utara masjid, yang dekat dengan makam pendirinya.

Pada bagian Timur laut Masjid, terdapat sebuah menara setinggi 17 meter yang difungsikan sebagai tempat adzan, sekaligus menara pengawas. Bangunan Masjid an-Nawier ini mirip seperti bangunan Masjid Ampel Surabaya. Namun bangunan Masjid an-Nawier tidak seluas masjid Ampel. Luas bangunan Masjid an-Nawier hanya 1.500 m^2. Pada pintu masuk utama bagian Barat, terdapat sebuah bangunan dua lantai untuk merbot atau pengurus Masjid di masa lalu.

Pada salah satu sumber menyatakan, bahwa masjid ini berkaitan erat dengan Kasunanan Surakarta. Jika ada berita duka cita dari Kraton Surakarta, Masjid an-Nawier ikut berduka dan melangsungkan sholat ghaib. Memang pernah diketahui bahwa Susuhunan Pakubuwono X pernah berkunjung ke Batavia. Dia juga menyumbang untuk pembangunan gapura masjid Luar Batang. Tidak diketahui apakah Sunan Pakubuwono X mempunyai kontribusi atau hubungan dengan Masjid an-Nawier. Tokoh utama yang Islam di Batavia yang beraktifitas di masjid ini, adalah Sayyid Utsman ibn Sayyid Abdullah Yahya, yang menjabat sebagai *mufti* besar Batavia sepanjang abad XIX-XX.

Masjid an-Nawier adalah Masjid ketiga yang dibangun oleh masyarakat Muslim *Moor* setelah *Masjid al-Anshor* pada abad ke XVII dan Masjid Langgar Tinggi. Wilayah Pekojan di masa kolonial merupakan kawasan yang didominasi oleh Muslim Moor dan memiliki masjid paling banyak. Hingga pada akhirnya wilayah Pekojan pada abad XVIII hingga saat ini semakin banyak dihuni oleh masyarakat Muslim dari Hadhramaut, Yaman (Heuken, 2013).

Gambar 28. Nisan Makam yang berada di Masjid al-anshor, Pekojan
(Sumber: Koleksi Pribadi, 2024)

Kampung Pekojan juga memiliki Masjid lain yaitu Masjid Langgar Tinggi yang dibangun pada tahun 1829. Masjid ini didirikan atas prakarsa Abu Bakar Shihab, seorang pedagang asal Yaman. Dia awalnya membangun bangunan ini untuk penginapan di bagian bawah dan musholla di bagian atasnya, persis di pinggir saluran *Bacharacht*. Jemaah yang beribadah di Masjid Langgar Tinggi mengandalkan mata air bersumber dari sumur yang berada persis di tepian Sungai Krukut. Tak hanya digunakan untuk berwudhu namun juga untuk minum. Para pekerja atau musafir yang melintas Sungai Krukut menggunakan rakit bambu menuju selatan atau sebaliknya akan beristirahat sejenak untuk melepas lelah seraya menunaikan shalat di masjid ini.

Gambar 29. Sumur tua di Masjid Langgar Tinggi yang dijadikan sebagai penampung untuk berwudhu. Sumber air diambil dari Sungai Krukut.
(Sumber: Koleksi Pribadi, 2024)

Masjid Langgar Tinggi menyerupai rumah panggung yang memiliki tinggi dua lantai dengan desain bergaya Eropa (tiang neoklasik sesuai tata Toskan), Cina (balok penyangga) dan Jawa (denah tanah). Masjid ini mengalami sedikit perubahan, tetapi bentuk aslinya masih dapat dikenali. Mimbarnya berasal dari Palembang (1859) untuk mengenang Said Salim bin Na'um, yaitu orang yang mengurus peninggalan Syarifah Mas'ud Barik Ba'aluri yang mewakafkan dua tanah wakaf untuk masjid ini dan pemakaman di wilayah Tanah Abang.

Awal mula Masjid Langgar Tinggi digunakan sebagai tempat pendidikan agama sebelum difungsikan sebagai masjid, dan menjadi tempat berkumpul untuk berdiskusi tentang tradisi, negosiasi ruang, dan modernitas. Para pedagang multietnis yang sedang menyusuri sungai Krukut terkadang singgah di sini untuk sementara waktu. Mereka ditempatkan di lantai satu, sedangkan bagian lantai dua

bangunan untuk shalat. Tempat ini juga bahkan pernah dijadikan sebagai terminal *getek*, yaitu perahu rakit bambu tradisional.

Pekojan telah menjadi pusat Islam di Batavia, yang mengalami lonjakan populasi yang meningkat. Namun, karena kekuasaan Belanda, mereka tidak diberi hak yang sama, peluang perdagangan sering kali terhalang atau dipersulit, dan akses terhadap pendidikan juga tidak merata. Oleh karena itu, para elit kaum Hadrami mengambil tindakan sendiri dan mendirikan sebuah organisasi dengan nama Jamiatul Kheir pada tahun 1901 di sebuah masjid di gang sempit, Masjid Ar Raudhah Shahabuddin.

Jika memasuki Bulan Ramadan di Pekojan, terutama setelah hari ke-15 puasa. Masyarakat Arab secara rutin melestarikan tradisi berbuka puasa bersama hingga malam hari. Seluruh masyarakat umum boleh datang dan menikmati takjil, makanan Timur Tengah, dan kopi jahe. Buka puasa gratis ditawarkan di Masjid Az-Zawwiyah, yang terletak di seberang Masjid An Nawier, yang dibangun pada tahun 1812 oleh Habib Ahmad bin Hamzah Alatas yang juga dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan kitab Fathul Mu'in atau kitab kuning.

Wilayah Pekojan juga dikenal memiliki Pasar Kambing selain di Tanah Abang yang legendaris. Pasar yang menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan daging kambing dan domba bagi masyarakat Arab Pekojan yang gemar mengonsumsi daging tersebut. Di seberang sungai Angke juga terdapat Jembatan Kambing sebagai sarana distribusi kambing ke pasar.

Pada tahun 1919 penghapusan sistem kelurahan berbasis etnis dihapus dan memicu penyebaran komunitas Arab ke wilayah lain di Jakarta, seperti Sawah

Besar, Tanah Abang, Krukut, Kwitang, Bogor, Depok, Condet, dan wilayah lainnya di Indonesia. Dengan demikian, nama Pekojan tidak hanya ditemukan di Jakarta, tetapi juga di wilayah lain di Indonesia, seperti di Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan terakhir di Surabaya.

Akhirnya masyarakat Betawi yang mengisi kekosongan itu untuk membentuk kembali citra Pekojan. Rumah-rumah khas Betawi dibangun seiring meningkatnya peran dari masyarakat adat dalam pergaulan masyarakat Arab yang kala itu kerap dilanda konflik internal. Hingga kini, beberapa rumah Betawi di Pekojan masih berdiri tegak, menandakan peran masyarakat lokal Indonesia kala itu (https://www.nowjakarta.co.id/)

Gambar 30. Masjid Langgar Tinggi Pekojan, foto diambil tahun 1900
(Sumber: KITLV)

Bandar dagang dan sungai menjadi ruang yang sangat penting bagi ekosistem manusia yang tak bisa terpisahkan. Kedua ruang tersebut menjadi permukiman juga pasar yang menghubungkan sungai dengan bandar. Batavia yang merupakan kota perdagangan, di mana ada rempah, maka di sana ada perkumpulan jaringan internasional. lintas etnis dan agama juga jejaring intelektual dan spiritual. Dari sini akan muncul beragam ekspresi sosial, salah satunya adalah pengembangan agama dan ilmu pengetahuan (Johan Wahyudi, Ahmad Suaedy, 2022).

Wilayah Angke dan Pekojan merupakan wilayah yang sangat masif sebagai pusat perkembangan Islam di Batavia pada abad XVIII-XIX, bahkan jejak Islamisasi di kedua wilayah tersebut sudah ada bahkan jauh sebelum masa kolonialisasi. Perkembangan Islam melalui masyarakat atau komunitasnya, tidak dapat dipisahkan oleh budaya yang sudah ada maupun yang dibawanya.

Gambar 31. Aktivitas masyarakat Pekojan di sekitar Masjid Langar Tinggi yang berhadapan dengan Sungai Krukut, foto diambil tahun 1920
(Sumber: KITLV)

Gambar 32. Perbandingan lanskap wilayah Angke-Pekojan melalui peta akhir abad XIX dan Google Maps 2024. Terlihat beberapa masjid berada di sepanjang Sungai Krukut. (Sumber: KITLV & Google Maps 2024)

Keberadaan sungai dan kanal menjadi jantung dalam sebuah peradaban manusia di dunia, tak terkecuali bagaimana sungai dan kanal di Batavia sangat berperan penting menjadikan kota ini sebagai kota yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Eksistensi keberadaan Sungai dan kanal perlahan mulai mengalami degradasi, dimana saat ini sungai dan kanal seringkali dilupakan peran dan fungsinya oleh banyak orang. Sungai dan kanal tak lagi dipandang sebagaimana para nenek moyang kita dulu menjaganya. Kepadatan penduduk saat ini juga telah menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan hidup sungai dan kanal di Jakarta saat ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sungai Ciliwung atau Cihaliwung adalah sungai terbesar dan terpanjang yang membelah wilayah Batavia dan memiliki peran penting bagi seluruh masyarakat yang mayoritas adalah muslim hingga pada akhirnya memberikan kontribusi perkembangan sosial dan budaya kota. Pada akhir abad XVIII penduduk Batavia meningkat akibat masuknya bumiputera dari pedesaan Jawa, dan tinggal di sepanjang bantaran sungai atau kanal. Pembuatan kanal di Batavia pada masa VOC memiliki beberapa kepentingan seperti transportasi, pemindahan logistik, suplai air minum, pemisah permukiman hingga media pertahanan. Aliran Ciliwung dibentuk menjadi kanal-kanal untuk pertahanan dan aliran air di bagian muaranya dijadikan alur masuk kapal-kapal VOC. Selain Ciliwung, Sungai Krukut juga berperan untuk memecah kosentrasi aliran air di beberapa lokasi dan kemudian disatukan lagi dengan aliran Ciliwung di kanal *Oud* Batavia. Saat VOC menduduki Batavia, didirikan sebuah benteng di wilayah Angke, bernama *Vijfhoek*. Benteng *Vijfhoek* didirikan di dekat kampung Pegustian dan kampung Bugis, yang mana menjadi tempat didirikannya Masjid al-Anwar, salah satu identitas eksistensi umat Islam. Di lahan sekitar masjid, dimakamkan para tokoh yaitu; Syeikh Ja'far, Sultan Abdul Hamid al-Kadri IV, Syeikh Liong Tan, sang arsitek masjid dan beberapa makam tokoh di Batavia lainnya. Selain pengaruh Banten, Cirebon, Demak dan Mataram, beberapa permukiman Muslim di Batavia berada di beberapa tepi sungai dan kanal. Hal tersebut dikarenakan sungai dan kanal menjadi jalur transportasi dan jalur

dagang para pegadang Muslim yang sudah ratusan tahun menetap di Batavia. Perkembangan Islam lainnya pada abad ke XVIII di Batavia juga melahirkan komunitas Muslim Pekojan yang dahulu dihuni oleh masyarakat muslim Moor.

5.2 Saran

Pertama, tulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai peran sungai dan kanal terhadap perkembangan Islam di tengah masyarakat Jakarta.

Kedua, dengan adanya peninggalan arkeologis perkembangan Islam di Batavia berupa makam, bangunan masjid bahkan lainnya diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya generasi muda sehingga dapat terus menjaga semangat dalam pelestarian Cagar Budaya.

Ketiga, dengan adanya keberadaan masyarakat Muslim yang memiliki corak masing-masing, dapat menambah wawasan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam yang dalam keberagaman etnis dan budaya.

Keempat, penelitian ini menenankan wilayah riset yaitu Pekojan-Angke yang menjadi titik utama dalam proses penelitian penulis. Banyak wilayah lain di Jakarta yang memiliki latarbelakang yang sama namun penelitian penulis hanya berfokus pada lokus wilayah tersebut.

Kelima, bagi penulis selanjutnya ingin mengembangkan penelitian ke dalam topik lain yang masih bersinggungan, seperti perkembangan Islam dalam dunia kemaritiman khususnya di pesisir Jakarta dan sekitarnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi landasan informasi dan ide untuk dapat melakukan studi perkembangan Islam di Nusantara secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel/Jurnal

Alatas, Alwi & Tekin, Alaeddin. (2022). The Indonesian-Hadramis' Cooperation with the Ottoman and the Sending of Indonesian Students to Istanbul, 1880s-1910s. Tarih İncelemeleri Dergisi. 37. 27-52. 10.18513/egetid.1148561.

Al-Isnad: *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. 1. 74-81.

Aziz, M. Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 455-474, (2015).

Bindaniji, M. Traces of Māturīdīsm in the 'Ulamā's Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries. Islam Nusantara: *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 1(1), 209-238, (2020).

Bogdan, R., & Taylor, S. J. Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative sociology*, *13*(2), 183-92", (1990).

Castles, L. *The Ethnic People of Djakarta*, (1967).

Cobban, J. L. Public housing in colonial indonesia 1900-1940. *Modern Asian Studies*, *27*(4), 871–896", (1993).

Dewi, Euıs Puspıta; Kemas Rıdwan Kurniawan dan Evawanı Ellisa. 2018. Transformation of Canals in Colonial Batavia. International Journal of Architecture and Urban Study 3, no. 1: 53–63.

Graaf, H.J. The Origin of the Javanese Mosque. *Journal of Southeast Asian History*. 4. 1 – 5, (1963).

Handinoto Handinoto. *Daendels dan perkembangan arsitektur di hindia belanda abad 19. DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, *36*(1), 43–53, (2008).

Haris, Tawaludin, *Kota dan Masyarakat Jakarta, Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII),* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.

Merriam, S.B. *Qualitative research and case study applications in education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, (1998).

Moquette, J.P. “De oudste Moehammedaaansche inscriptie op Java (op de grafteen te Leran)”, dalam *Verhadelingen van her Eerste Congres voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java gehouden te Solo, 25-26 December 1919*, Weltevreden 1919, hlm. 391-399, (1921).

Kehoe, M. L. Dutch Batavia: exposing the hierarchy of the dutch colonial city. *Journal of Historians of Netherlandish Art*, *7*(1), (2015).

Kusno, A. Power and Time Turning: The capital, the state and the kampung in jakarta. *International Journal of Urban Sciences*, *19*(1), 53–63, (2015).

Inggit Asmawati, R., & Subekti, A. Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, *1*(1), 74-81, (2020).

Jahroni, J. Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *14*(2), 369â-418, (2016).

Muhtarom, A. *Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (2018).

Pa, N. A. N. Penggunaan teori dan kerangka teori dalam penyelidikan pendidikan Matematik. *Masalah Pendidikan*, 26, 29-61, (2003).

Pradjoko, Didik dan Bambang Budi Utomo. “Sunda Kalapa: Bandar Multi-Etnis Menjadi Kota Multikultur,” *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*: 181-199. Endjat Djaenuderadjat (et al.) Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2013).

Spradley, J. P. Ethnography and culture. *The ethnographic interview*, 3-16.

van Roosmalen, P. *Ontwerpen aan de stad: Stedenbouw in Nederlands-Indië en Indonesië (1905-1950)*, 1979, (2008).

van Roosmalen, P. Netherlands indies town planning: An agent of modernization (1905–1957). In F. Colombijn, J. Coté, & F. 1. Colombijn (Eds.), *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde: Vol. 295. Cars, conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920-1960* (pp. 87–119). Brill. (2014)

Wahyudi, Johan & Suaedy, Ahmad. Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV – XV. Journal for the Study of Islamic History and Culture. III (2). (2022)

Buku

Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja, 2001.

Blusse, Leonard, *Persekutuan Aneh: Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

Breuning, HA. *Het voormalige Batavia: Een Hollandse stedstichting in de Tropen, Anno 1619*. Amsterdam: Allert de Lange, 1954.

Dewi, Euis Puspita. 2017. *Arsitektur dan Wacana Bersih-Kotor: Politik Ruang dalam Transformasi Kanal di Batavia pada Masa Kolonial*. Disertasi, Universitas Indonesia.

Frick, Heinz dan Purwanto, L.M.F, *Sistem Bentuk Struktur Bangunan, Dasar-Dasar Konstruksi Dalam Arsitektur, Seri Konstruksi Arsitektur I*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius bekerjasama dengan Soegijapranoto University Press, 1998.

Gunawan, Restu, *Gagalnya Sistem Kanal, Pengendalian Banjir Jakarta Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.

_____, "Wabah Pes di Jawa, 1915-1925", dalam A.B. Lapian (ed), *Sejarah dan Peradaban: Sejarah dan Dialog Peradaban*, Jakarta: LIPI Press, 2005

H.M, Zaenuddin, *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe, Disertai Fakta, Foto Dan Kesaksian Unik Yang Membawa Anda Ke Masa Lalu*, Jakarta: UFUK PRESS, 2012.

Heuken, S.J Adolf, *Tempat-tempat Bersejarah Di Jakarta, Jakarta*: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2016.

Heuken, S.J Adolf, *Masjid-masjid Tua Di Jakarta, Jakarta*: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003.

Heuken, S.J Adolf, *Historical Sites of Jakarta*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2007.

Hendraswati, H., & Zulfa, J. *Peranan Pelabuhan Sungai Dalam Persebaran Islam di Kalimantan Selatan*, 2015.

Hurgronje Snouck, *De Islam in Nederlandsch-Indie 1913*, Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap IV, II, (Bonn und Leipzig: Kurt Schroeder), 1913.

Hurgronje Snouck, *Verspreide geschriften. Di. IV, Geschriften betreffende den islam in Nederlandsch-Indie*. Bonn: Schroeder, 1924.

Kanumoyoso, Bondan, *Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684–1740*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2023.

Locale Techniek 1916.

_____No. 3 1932.

_____No. 6 1934.

_____No. 4 1934

Loomba, A. *Kolonialisme/Pascakolo- nialsme*. Yogyakarta: Bentang, 2000.

M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu., hlm. 3, 2005.

Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta:26), 2007.

Soemadio, Bambang, et al. "jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: balai Pustaka, 1984.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: tp, 1984.

Niemiejer, Hendrik E. *Batavia, Masyarakat Kolonial Abad XVII*, terj. Tjanda Mualim, Depok: Masup Jakarta, 2005.

Nina Herlina, *Historiografi Indonesia Dan Permasalahannya* (Bandung: Satya Historika), 10–11, 2000.

Nurmaningsih, Dwi, *Inventaris Hoge Regering Tentang Pemerintahan Kota Batavia Di Masa VOC*, terbitan ANRI, 2010.

Sidik Firman, *Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4.1 (88-95), 2016.

Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Makassar: Cara Baca, 2015:98), 2015.

Pires, T., *Suma Oriental of Tom Pires,* 2 vols, London, 1944.

Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.

Rochym, Abdul, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.

Setiawan, Kartum, *Masjid-masjid Bersejarah Di Jakarta, Jakarta*: Erlangga, 2010.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Indonesia,* (2013:3)

Silver, C. *Planning the Megacity Jakarta in the Twentieth Century*. Routledg, 2008.

Soekmono, R. *Perkembangan Pemukiman Jakarta dari Masa Bercocok Tanam sampai Metropolitan: Laporan Penelitian Kerjasama Pemda DKI Jakarta dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya*, 1993.

Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1,2, dan 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium. Jakarta*: Gramedia Pustaka Utama., hal. 123-124, 1999.

Sosiologi Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012:150)

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Wahyuni, *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013:39-41), 2013.

Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012:53-55), 2012.

Zaenuddin, HM, *Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe*, Disertai Fakta, Foto, dan Kesaksian Unik Yang Membawa Anda Ke Masa Lalu, Jakarta: Ufuk Press, 2012

Website

https://www.universiteitleiden.nl/ (Diakses pada tanggal 13 Desember 2023, jam 14.25 WIB)

https://databoks.katadata.co.id/ (Diakses pada tanggal 14 Desember 2023, jam 02.46 WIB)

https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/ (Diakses pada tanggal 19 Desember 2023, jam 10.25 WIB)

https://amsterdam.wereldmuseum.nl/en/themes/collection (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, jam 01. 20 WIB)

https://www.rijksmuseum.nl/en (Diakses pada tanggal 15 Januari 2024, jam 23. 10 WIB)

https://jernih.co/ (Diakses pada tanggal 17 januari 2024, jam 21. 15 WIB)

https://anri.go.id/ (Diakses pada tanggal 19 januari 2024, jam 17.55 WIB)

https://www.nowjakarta.co.id/ (Diakses pada tangga 12 April 2024, jam 08.22 WIB)

https://indonesiainside.id/ (Diakses pada 6 Agustus 2024, jam 22.17 WIB)

https://www.google.co.id/maps (Diakses pada 7 Agustus 2024, jam 21.55 WIB)

https://jakarta.bps.go.id/id (Diakses pada 7 Agustus 2024, jam 00.30 WIB)

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ (Diakses pada 8 Agutus 2024, jam 08.10 WIB)

https://www.atlasofmutualheritage.nl/en/ (Diakses pada 19 Agustus 2024, jam 21.22 WIB)

Peraturan/Undang-undang

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

Undang-undang (UU) Nomor 2 Tahun 2024 tentang Provinsi Daerah Khusus Jakarta, 25 April 2024, Jakarta, 2024.

Konferensi

Prabowo, Arie, *et al, Masjid Sebagai identitas Komunitas di Jakarta (1900-1980), Konferensi Nasional Sejarah XI*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Pencarian Sumber Literatur

<table>
<tr>
<td>
Penulis berfoto dengan tugu penanda ketinggian peristiwa banjir di kota Jakarta dari masa ke masa.</td>
<td>
Penulis melakukan studi literatur dan pencarian koleksi foto di ruang Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).</td>
</tr>
<tr>
<td> 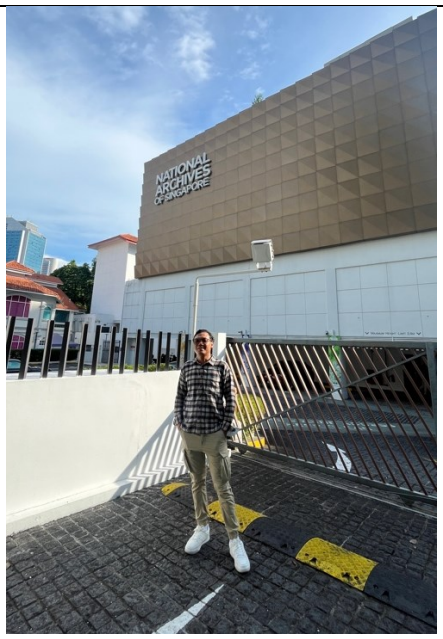
Penulis mencari literatur relasi kemaritiman Nusantara di National Archives of Singapore.</td>
<td>
Penulis mencari literatur relasi perkembangan Islam Nusantara di Museum Sonobudoyo II, Yogyakarta.</td>
</tr>
</table>

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Lapangan

Penulis melakukan penelusuran Sungai Ciliwung.

Penulis melakukan penelusuran kampung-kampung di sepanjang muara Sungai Ciliwung.

Penulis melakukan penelitian lapangan mengenai kemaritiman kota Batavia di Museum Kebaharian Jakarta dan Menara Syahbandar.

Penulis melakukan penelusuran sisa-sisa jejak peran sungai dan kanal Batavia di Gudang Timur.

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Narasumber

<table>
<tr>
<td>
Penulis mewawancarai salah satu warga Pekojan untuk mendapatkan informasi mengenai sumber air bersih.</td>
<td> 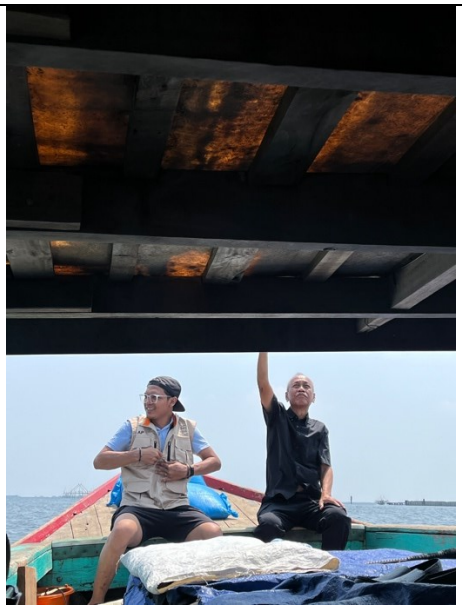
Wawancara dengan Bapak Candrian Attahiyat selaku arkeolog urban wilayah Jabodetabek.</td>
</tr>
<tr>
<td>
Wawancara narasumber M. Yaser Arafat, M.A. (UIN Sunan Kalijaga).</td>
<td>
Penulis berkunjung ke rumah Habib Achmad Alwi Assegaf selaku pengurus Masjid Langgar Tinggi, Pekojan.</td>
</tr>
</table>